

# Hubungan antara Body Image dengan Self-Acceptance pada Remaja di Yogyakarta

by Reza Fatma 212303095

---

**Submission date:** 22-Jul-2025 03:11PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2718925720

**File name:** File\_Skripsi\_Fix\_Reza\_Fatma\_removed.pdf (670.38K)

**Word count:** 14908

**Character count:** 94301

**HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE* DENGAN *SELF-ACCEPTANCE* PADA REMAJA DI YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial  
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:  
**Reza Fatma**  
212303095

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL**  
**UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI**  
**YOGYAKARTA**

**2025**

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Ungkapan remaja pertama kali diperkenalkan oleh G. Stanley Hall pada akhir abad ke-19 dalam bukunya yang berjudul "*Adolescence*" dengan ia menggambarkan remaja sebagai masa *storm and stress* yang berarti kehidupan penuh dengan konflik dan ketegangan sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan transisi menuju tahap kedewasaan (Buchanan, Romer, Lake, & Barnes, 2023). Menurut Erikson (1994), perkembangan pada masa remaja umumnya berlangsung dalam rentang usia 12–18 tahun, artinya remaja telah mencapai tahap kelima dari delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu fase pencarian identitas atau bahkan kebingungan dalam menentukan identitas diri.

Erikson (1994) dalam buku "*Identity: Youth and Crisis*", juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia, dimana mereka harus membentuk identitas diri dan menghindari kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja mulai mengevaluasi potensi serta keterbatasan mereka sekaligus menentukan arah hidup yang ingin ditempuh. Sebagaimana Soesanto dan Eka (2025) menyatakan proses pencarian identitas ini penting, karena di tahap ini mereka mulai membangun pemahaman tentang diri sendiri, peran mereka dalam masyarakat, serta berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang lebih matang.

Rusuli (2022) mengatakan remaja yang sedang berada pada tahap kebingungan identitas disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya perubahan fisik yang berdampak pada penerimaan remaja terhadap tubuhnya. Perubahan fisiologis pada remaja terjadi sebagai bagian dari proses pematangan organ reproduksi ditandai dengan perkembangan tanda seks primer dan sekunder. Pada remaja laki-laki perubahan ini mencakup pertumbuhan tulang-tulang dan otot, suara yang lebih berat, tumbuhnya jakun, pembesaran alat reproduksi, serta munculnya rambut di beberapa bagian tubuh. Sementara itu, remaja perempuan mengalami perubahan seperti berkembangnya payudara, pertumbuhan tulang yang menyebabkan tubuh menjadi lebih tinggi dan anggota badan memanjang, panggul yang besar, tumbuh bulu di area ketiak dan sekitar kemaluan, serta haid (Sarwono, 2019). Selain itu, Hanriyani dan Suazini (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 83,33 persen remaja menyadari perubahan fisiknya.

Gambaran umum mengenai tubuh ideal biasanya mengacu pada individu dengan bentuk tubuh yang seimbang, tidak terlalu kurus, pendek, dan gemuk (Puspasari, 2019). Namun, ketika mereka merasakan tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal, mereka lebih rentan untuk menyalahkan diri sendiri hingga berujung pada kesulitan dalam membangun *self-acceptance* yang baik akibat bentuk tubuh maupun berat badan yang tidak sesuai (Flaudias, Iceta, Zerhouni, Rodgers, Billieux, Llorca, Boudesseul, Chazeron, Romo, Maurage, Samalin, Begue, Naassila, Brousse, & Guillaume, 2020). Selaras dengan pendapat Dalimunte dan Sihombing

(2020) menunjukkan bahwa kecenderungan remaja yang tidak memiliki penampilan fisik sempurna akan berakibat pada rendahnya *self-acceptance*.

Remaja dengan tingkat *self-acceptance* yang rendah juga ditemukan di Yogyakarta, sebuah daerah yang dikenal sebagai Kota Pelajar karena tingginya populasi remaja dan pelajar. Berdasarkan data BPS DIY tahun 2024, populasi remaja dengan kelompok usia 10–19 tahun di Yogyakarta mencapai 537.950 jiwa. Kondisi ini menjadikan kesehatan mental dan kesejahteraan remaja sebagai aspek penting dalam proses perkembangan mereka (Sikharini, 2024). Salah satu aspek yang krusial dalam hal ini adalah *self-acceptance* yang mengacu pada kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara utuh dan realistis.

Meskipun Yogyakarta dikenal dengan identitas budayanya yang kuat, terutama nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa, realitas menunjukkan bahwa sebagian remaja di wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam hal *self-acceptance*. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Payangan dan Arswimba (2024) menemukan sebagian besar siswa dan siswi SMPN 1 Yogyakarta memiliki tingkat *self-acceptance* yang rendah dengan 65,5 persen berada di kategori rendah, dan 13,8 persen kategori sangat rendah. Sementara pada siswi, sebanyak 22,6 persen di kategori rendah, dan 6,5 persen kategori sangat rendah. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-acceptance* mereka adalah tekanan dari harapan sosial, baik

yang berasal dari teman sebaya, keluarga, maupun ekspektasi dan norma sosial.

Padahal, dalam konteks budaya Jawa yang menjadi identitas masyarakat Yogyakarta, terdapat nilai *nrimo ing pandum* yakni sikap menerima dengan tulus dan tanpa protes terhadap segala sesuatu yang telah menjadi bagian dari diri yang dapat berperan penting dalam memperkuat *self-acceptance* individu (Putri, 2018). Lebih lanjut, Putri menjelaskan nilai ini mengajarkan individu termasuk remaja untuk memahami dan menghargai kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya, tanpa merasa rendah diri atau berlebihan dalam menilai dirinya sendiri. Internalisasi nilai ini mendorong individu untuk bersikap sabar, bijaksana, serta menilai potensi diri secara realistis. Heryadi (2015) menambahkan *nrimo* sebagai falsafah Jawa yang mencerminkan sikap ketenangan dan penerimaan terhadap segala keadaan diri, termasuk keterbatasan yang dimiliki, serta dipahami sebagai bentuk ketangguhan psikologis untuk tetap tenang, bersyukur, dan mampu melakukan introspeksi diri atas segala aspek yang ada dalam diri.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada 12 Januari 2025 kepada 2 remaja usia 14 dan 17 tahun di Yogyakarta juga menguatkan bahwa tingkat *self-acceptance* remaja yang masih rendah, terutama pandangannya terhadap penampilan fisik. Kedua remaja yang telah di wawancara mengungkapkan bahwa memiliki penampilan fisik yang ideal membuat mereka lebih percaya diri terutama saat melihat teman-teman yang

memiliki penampilan menarik. Mereka mengatakan perasaan atas ketidakpuasan terhadap tubuh muncul karena merasa malu, minder, kurang percaya diri, hingga enggan untuk terlibat dalam interaksi sosial. Mereka juga mengakui bahwa timbulnya perasaan rendah diri disebabkan oleh kurangnya keterbukaan dan penerimaan terhadap diri sendiri yang akhirnya membuat mereka menutup diri dari lingkungan sekitar. Hal inilah yang menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun menyesuaikan diri dengan norma yang ada, karena adanya ketakutan akan penolakan akibat keterbatasan fisik yang dimiliki.

Temuan dari wawancara ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan Hutapea dan Siahaan (2023) kepada siswa SMK Negeri 1 Kisaran yang berusia 14-18 tahun dimana menunjukkan bahwa sebanyak 65 persen siswa mengaku membedakan dirinya dari orang lain berdasarkan penampilan fisik. Selain itu, 47,5 persen siswa mengalami kesulitan dalam menerima kekurangan dirinya, serta 50 persen siswa merasa malu dan kurang percaya diri mengenai tubuh mereka. Berdasarkan hal tersebut, data ini semakin menguatkan bahwa rendahnya *self-acceptance* menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja selama masa perkembangan.

Menurut Powell (1992) *self-acceptance* merupakan proses penerimaan diri secara utuh yang mencakup segala kelebihan dan kekurangan individu. Powell juga menyoroti mayoritas individu merasa takut untuk mengungkapkan identitas diri mereka yang sebenarnya karena khawatir akan penolakan dan ketidakterimaan dari orang lain. Ketakutan

terhadap perbedaan, terutama dalam hal penampilan fisik dapat menjadi sumber kecemasan bagi remaja sehingga dapat menghambat pencapaian *self-acceptance* yang optimal (Anisykurli, Ariyanto, & Muslikah, 2022). Dijelaskan pula bahwa terjadinya perubahan fisik selama masa remaja membuat *self-acceptance* lebih terfokus pada aspek penampilan fisik.

Mencapai *self-acceptance* terhadap tubuh bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan Cash, Santos, dan Williams (2005) dimana terdapat berbagai ancaman terhadap *self-acceptance* terkait penampilan fisik, seperti ejekan tentang berat badan, paparan iklan diet, promosi bentuk tubuh ideal di media sosial, serta tekanan eksternal untuk menjaga bentuk tubuh. Ancaman-ancaman ini semakin berpengaruh ketika *self-acceptance* yang dimiliki rendah. Bersamaan dengan temuan Bernard (2013) yang mengungkapkan remaja dengan tingkat *self-acceptance* rendah kerap kali memiliki pandangan negatif terhadap kondisi fisiknya dan sering merendahkan diri, yang akhirnya dapat mengganggu fungsi kognitif secara normal, serta berdampak buruk pada kesehatan psikologis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Salsabila dan Laili (2024) bahwa remaja dengan *self-acceptance* rendah juga lebih rentan terhadap tekanan diri sendiri yang dapat memicu stres akibat tekanan tersebut.

Sekali dan Tohir (2020) mengatakan ketidakmampuan remaja dalam menerima dirinya dapat memperkuat persepsi tubuh negatif yang semakin memperburuk *self-acceptance*. Hal ini tercermin dalam perilaku, seperti bersikap pendiam, mengisolasi diri, memiliki pikiran negatif tentang

dirinya, serta kurang percaya diri atas tubuh yang dimiliki. Pada penelitian Agustina dan Naqiyah (2020) juga menemukan perilaku serupa pada 3 responden Siswa SMPN 1 Sukodono yang tidak memiliki keinginan berpartisipasi dalam kegiatan, menghindari tempat tertentu, serta memakai pakaian untuk menyembunyikan bentuk tubuhnya. Lebih lanjut lagi, Agustina dan Naqiyah menjelaskan bahwa rendahnya *self-acceptance* <sup>94</sup> dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan lingkungan sekitar. Faktor dari dalam diri berhubungan dengan kurangnya rasa percaya diri akibat persepsi negatif terhadap tubuh, sedangkan faktor luar diri berasal dari ejekan teman sebaya dan kritik sosial yang semakin memperburuk *self-acceptance* remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa rendahnya *self-acceptance* tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga dapat memperburuk masalah sosial. Terutama terlihat dengan teman sebaya yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam berinteraksi, merasa canggung dalam pergaulan, hingga menarik diri dari interaksi sosial yang akhirnya menghambat terbentuknya hubungan sosial yang sehat (Pratiwi & Wilani, 2023). Selain itu, mereka juga mengatakan remaja yang mengalami kesulitan dalam *self-acceptance* lebih rentan terhadap tekanan sosial, dan mengalami kecemasan sosial berkelanjutan.

*Self-acceptance* yang tinggi pada remaja menjadi dasar bagi mereka untuk mencintai dan memahami diri sendiri yang prosesnya lebih sulit dibandingkan memahami orang lain (Darmaningtyas, Setyawati, & Ratnawati, 2023). Sejalan dengan itu, Putri dan Pratiwi (2023) menyampaikan bahwa remaja dengan tingkat *self-acceptance* tinggi mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri tanpa memberikan penilaian negatif, termasuk dalam hal citra tubuhnya. Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan *self-acceptance* memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan *body image*. Menurut Cash (2012) *body image* merupakan pandangan pribadi seseorang terhadap proporsi dan ukuran tubuhnya yang tercermin melalui persepsi serta perilaku dalam menilai penampilan fisiknya. Dengan demikian, remaja yang memiliki rasa puas dan nyaman terhadap kondisi fisiknya secara menyeluruh cenderung mengembangkan persepsi yang positif terhadap *body image* mereka.

Berbeda dengan kenyataan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih ada remaja yang mengalami kesulitan dalam menerima dirinya secara penuh yang kemudian berdampak pada cara memandang tubuhnya sendiri. Kesulitan dalam *self-acceptance* ini menyebabkan mereka membentuk persepsi tubuh yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Responden 1 mengatakan penampilan fisik pada perempuan dianggap ideal jika memiliki tubuh kurus atau langsing, kulit cerah, wajah tirus dan mulus. Sementara, responden 2 mengatakan maskulinitas pada laki-laki dikaitkan dengan tubuh atletis, berotot, tinggi, rambut lurus, dan fitur wajah yang

tegas. Oleh karena itu, ketika penampilan mereka dirasa berbeda dari teman sebaya maupun standar tubuh ideal yang diyakini, mereka cenderung melakukan berbagai upaya untuk mengubah bentuk tubuh agar tampak lebih ideal, seperti menjalani diet, berolahraga, serta mengonsumsi suplemen guna meningkatkan penampilan fisik. Persepsi ini menunjukkan bahwa cara individu menilai tubuhnya seringkali dipengaruhi oleh standar yang mereka yakini daripada kondisi tubuh mereka yang sebenarnya.

Sejalan dengan hasil penelitian Lawler dan Nixon (2011) sebanyak 126 80,8 persen remaja perempuan dan 54,8 persen remaja laki-laki berusia 12 hingga 18 tahun menyatakan keinginan untuk mengubah bentuk tubuh mereka. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan fenomena umum pada remaja, baik perempuan maupun laki-laki yang dipengaruhi oleh standar penampilan ideal dari lingkungan sosial. Namun, standar ini tidak hanya menimbulkan tekanan eksternal, tetapi juga mempengaruhi persepsi individu terhadap tubuhnya yang seringkali tidak sesuai dengan kondisi fisik sebenarnya, sehingga bisa berdampak pada pembentukan *body image* remaja.

Selaras dengan hal tersebut, Pusparini, Refdanita, Maigoda, dan Briawan (2013) mengungkapkan bahwa remaja yang memandang dan mempersepsikan bentuk tubuhnya secara berbeda dari kondisi yang sebenarnya rentan untuk memiliki *body image* negatif. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap *body image* bersifat beragam, hal ini mencerminkan adanya pengaruh faktor subjektif dan sosial

dalam proses penerimaan terhadap tubuh mereka sendiri. Menurut Cash (2004) *body image* merupakan pengalaman psikologis yang kompleks terkait dengan tubuh seseorang terutama penampilan fisiknya, dimana tidak hanya mencerminkan *body image* yang terlihat dari luar, tetapi individu memandang, merasakan, serta bersikap terhadap tubuhnya sendiri. Di sisi lain, Cash juga menekankan bahwa sifat positif atau negatif *body image* yang ada dalam diri individu tergantung pada cara mereka memandang dan menerima tubuhnya.

Pada masa remaja, *body image* memiliki peran signifikan karena perubahan fisik yang terjadi selama pubertas (Nurrahim & Pranata, 2024). *Body image* pada remaja mengacu pada persepsi mereka terhadap tubuhnya, termasuk cara melihat, menilai, dan merasakan penampilan fisik yang mencakup bentuk tubuh, ukuran, berat dan tinggi badan, serta keseluruhan anggota tubuh. Uyun, Matulesy, dan Rina (2023) turut menyoroti *body image* sebagai persepsi individu terhadap tubuhnya yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh penilaian eksternal. Hal ini berkontribusi pada berbagai aspek kehidupan remaja, terutama dalam kesehatan mental, interaksi sosial, dan *self-acceptance*. Lebih lanjut, *self-acceptance* yang tinggi membantu remaja untuk tidak melihat kekurangan fisik sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari diri yang dapat diterima dan dihargai (Uyun dkk., 2023).

Erdiantami (2022) mengungkapkan bahwa <sup>75</sup> *body image* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *body image* positif dan *body image* negatif. Hutapea dan Siahaan (2023) mengatakan *body image* positif ditandai dengan keahlian dalam menerima dirinya sendiri karena merasa puas dengan bentuk tubuhnya yang sesuai dengan persepsi idealnya. Selaras dengan itu, Tiunova (2015) berpendapat bahwa persepsi seseorang terhadap tubuhnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan interaksinya didukung oleh kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menerima diri sendiri sebagai bagian dari proses pembentukan persepsi. Oleh karena itu, remaja yang memiliki penerimaan baik terhadap penampilan fisiknya cenderung membentuk *body image* positif. Begitupun, Apriliana dan Kurniati (2025) yang juga menyoroti bahwa remaja dengan *body image* positif memiliki kecenderungan untuk menerima tubuhnya secara utuh tanpa terpengaruh standar ideal yang tidak realistis.

Berbeda dengan pendapat Maryam dan Ifdil (2019) yang menekankan *body image* negatif dimana hal itu muncul ketika seseorang memiliki pandangan yang kurang baik terhadap tubuhnya, seperti merasa tidak menarik, terlalu kurus atau gemuk, serta tidak memenuhi standar ideal yang di percaya. Mereka juga menyoroti bahwa kondisi ini dapat mendorong individu untuk melakukan berbagai tindakan tanpa mempertimbangkan risiko, seperti pada diet ekstrem, gangguan makan, hingga depresi akibat keinginan untuk menyesuaikan diri dengan popularitas yang ada. Chairani (2018) juga menegaskan *body image* negatif

disebabkan karena ketidakpuasan terhadap penampilan fisik yang berdampak pada penurunan *self-acceptance*. Kondisi ini memperkuat *body image* negatif dengan individu semakin tidak puas pada bentuk tubuhnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima dirinya secara utuh. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-acceptance* tinggi cenderung membentuk *body image* positif, sehingga mereka dapat menerima dan mengapresiasi tubuh mereka dengan lebih baik (Tiunova, 2015).

Remaja yang mampu membentuk *body image* positif diharapkan bisa menerima maupun menghargai tubuh mereka tanpa terpengaruh oleh pandangan negatif, baik dari dalam diri maupun dari orang sekitar. Melihat dari penelitian sebelumnya oleh Hutapea dan Siahaan (2023) pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Kisaran dengan temuan penelitian mengungkapkan bahwa *body image* memegang peran krusial dalam membangun *self-acceptance*. Dalam hal ini, *body image* positif mencerminkan tingkat *self-acceptance* yang tinggi pada siswa. Temuan tersebut selaras dengan penelitian dari Febriani dan Rahmasari (2022) yang mana mengungkapkan adanya korelasi positif antara *body image* dan *self-acceptance* di kalangan remaja perempuan pengguna Tiktok. Dengan demikian, semakin positif *body image* yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat *self-acceptance* mereka.

Berdasarkan paparan di atas, perubahan fisik pada remaja merupakan sesuatu yang secara pasti akan terjadi dan akan dialami oleh individu, sehingga memerlukan proses adaptasi agar tidak memberikan dampak negatif yang menghambat perkembangan diri remaja. *Self-acceptance* yang tinggi diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal, serta memperlancar perkembangan pribadi remaja, terutama dalam kaitannya dengan <sup>118</sup> *body image*. Menanamkan *body image* positif pada remaja merupakan aspek penting dalam membantu membentuk tingkat *self-acceptance* yang tinggi. <sup>10</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada kalangan remaja di Yogyakarta.

## <sup>11</sup> B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris sebagai upaya <sup>35</sup> untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sumber referensi tambahan, serta bahan kajian dalam bidang psikologi. Dengan begitu, temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan studi yang kaitannya dengan topik <sup>4</sup> *body image* dan *self-acceptance*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Remaja

Penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi remaja dengan mendukung mereka dalam menerima perubahan fisik, membentuk *body image* positif, serta meningkatkan *self-acceptance*. Hal ini berkontribusi pada pengembangan identitas diri yang sehat tanpa terpengaruh standar kecantikan atau tekanan sosial sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang dialami selama masa perkembangan.

### b) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya pemahaman maupun wawasan baru bagi penulis, serta memberikan pengalaman berharga terkait pengembangan keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, penelitian ini turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

### c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan dasar teoritis yang lebih mendalam terkait dengan hubungan antara *body image* dan *self-acceptance* pada kalangan remaja, serta memungkinkan eksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keduanya. Sebagai tambahan, penelitian

ini juga bisa dijadikan acuan bagi studi dengan rentang usia yang lebih luas.

#### D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *body image* dan *self-acceptance* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun tidak banyak yang menggunakan dua variabel yang sama dimana beberapa penelitian dengan variabel yang sama tetapi metode, waktu, tempat, dan subjek penelitian tampak nyata ada perbedaannya. Sementara itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan kedua variabel yaitu *Body Image* dan *Self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian oleh Utari, Retnoningtias dan Septiarly (2024) yang membahas tentang *self-acceptance* dan *body image* dengan subjek penelitian pada perempuan usia 22–40 tahun yang telah melahirkan untuk usia kelahiran anak 0–36 bulan. Studi ini menerapkan metode korelasional dalam pendekatan kuantitatif guna mengkaji hubungan antara dua variabel yang diteliti. Selain itu, alat ukur penelitian ini menggunakan skala *self-acceptance* oleh Bernard (2013), dan skala *body image* dari Thawafa (2020). Penelitian ini mendapatkan hasil mengungkap adanya korelasi positif antara *self-acceptance* dan *body image* pada perempuan yang telah melahirkan.

Aristantya dan Helmi (2019) melakukan penelitian dengan fokus pada topik *body image* yang mana subjek penelitian yang digunakan ialah remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang tinggal di kawasan Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang menggunakan *instagram*. Metode

penelitian menggunakan kuantitatif melalui survey untuk mengetahui <sup>47</sup> hubungan variabel citra tubuh dengan dukungan sosial *online*. Alat ukur penelitian merupakan skala citra tubuh dari Kurniawan yang diadaptasi dari Cash, kemudian skala Dukungan Sosial dalam jejaring sosial yang dikembangkan oleh Fitriani merupakan adaptasi dari Suryani. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial daring memberikan kontribusi efektif sebesar 6,8 persen terhadap citra tubuh remaja.

Pada penelitian Hijrianti dan Taqiyah (2024) yang membahas topik *self-acceptance*, *body image* dan *self-confidence* dengan subjek penelitian pada mahasiswa usia 18-25 tahun. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode <sup>106</sup> asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *self-acceptance* terhadap variabel *body image* dan *self-confidence*. Lalu, alat ukur *self-acceptance* yaitu *Unconditional Self-acceptance Questionnaire* (USAQ), skala *body image* yaitu *Body Shape Questionnaire* (BSQ), dan skala kepercayaan diri dari Hastuti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23,3 persen *self-acceptance* dan *body image* berpengaruh terhadap *self-confidence*.

Penelitian Ayodya dan Jayanti (2023) yang menyoroiti variabel <sup>140</sup> *self-esteem* dan variabel *body image* pada ibu primigravida usia 20-45 tahun dengan usia kehamilan memasuki trimester ketiga. Studi ini menerapkan metode korelasional dalam pendekatan kuantitatif guna mengkaji hubungan antara dua variabel. Instrumen pengukuran yang diterapkan pada penelitian merupakan modifikasi skala Rosenberg *self-esteem scale*, dan skala Cash

*body image*. Lalu, temuan hasil menyatakan bahwa pentingnya bagi ibu primigravida dalam membangun *self-esteem* yang kuat serta *body image* yang positif. Kemampuan ini memiliki peran dalam membantu mereka beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

137  
Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
Keterkaitan <i>Self-acceptance</i> dan <i>Body Image</i> Perempuan yang Telah Melahirkan. Vol. 8 No.1	<b>Topik:</b> Variabel yang sama yaitu <i>self-acceptance</i> dan <i>body image</i> <b>Teori:</b> Peneliti menggunakan teori <i>body image</i> dari Cash sehingga teori dinyatakan sama dengan penelitian ini	<b>Alat Ukur:</b> Skala <i>self-acceptance</i> dari Bernard, sedangkan peneliti dari Fatonah dan Husna mengacu dari teori Powell. <b>Subjek:</b> Subjek perempuan yang telah melahirkan usia 22-40 tahun. Sedangkan peneliti remaja usia 12-18 tahun
Citra Tubuh Remaja Pengguna Instagram Vol. 5 No. 2	<b>Topik:</b> Satu topik yang sama yaitu <i>body image</i> <b>Teori:</b> Peneliti menggunakan teori <i>body image</i> yang sama dengan penelitian ini yaitu dari Cash	<b>Alat Ukur:</b> Skala <i>body image</i> dari Kurniawan, berbeda peneliti dari Khairani dkk. <b>Subjek:</b> Subjek remaja usia 15-18 tahun di 4 domisili berbeda yaitu Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Sedangkan, peneliti remaja usia 12-18 tahun.
<i>A Self-acceptance and Body Image on Student Self-Confidence</i>	<b>Topik:</b> Dua variabel yang yaitu <i>self-acceptance</i> dan <i>body image</i> <b>Teori:</b> Penggunaan teori <i>body image</i> dari Cash	<b>Topik:</b> Penggunaan tiga variabel dengan satu variabel berbeda yaitu <i>self-confidence</i> <b>Teori:</b> Ada perbedaan dalam teori <i>self-acceptance</i> dengan

		penelitian ini dari Carl Rogers, sedangkan peneliti dari Powell.
		<b>Subjek:</b> Subjek penelitian mahasiswa usia 18-22 tahun. Sedangkan peneliti subjek remaja usia 12-18 tahun
Hubungan antara <i>Self-esteem</i> dan <i>Body Image</i> : Studi Korelasional pada Ibu Primigravida Vol. 5 No. 3	<b>Topik:</b> salah satu topik yang sama yaitu <i>body image</i> dari Cash	<b>Subjek:</b> Subjek ibu primigravida usia 20-40 tahun dengan usia kehamilan memasuki trimester ketiga. Sedangkan peneliti remaja laki-laki dan perempuan usia 12-18 tahun <b>Lokasi:</b> Lokasi penelitian ini di Indonesia. Sedangkan peneliti hanya di Yogyakarta

### 1. Keaslian Topik

Penelitian yang dilakukan mengangkat topik yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yakni *body image* dan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta. Salah satu perbedaan yang ditemukan dalam penelitian Ayodya dan Jayanti (2023) adalah variabel bebas *self-esteem* dengan variabel tergantung *body image*. Sementara itu, penelitian ini menempatkan *body image* sebagai variabel bebas dengan *self-acceptance* sebagai variabel tergantung.

## 2. Keaslian Teori

Penerapan teori dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Hijrianti dan Taqiyah (2024), dimana variabel *self-acceptance* sama-sama merujuk pada konsep penerimaan diri dalam konteks psikologi remaja. Namun demikian, terdapat perbedaan pendekatan teoritis yang mana penelitian Hijrianti dan Taqiyah menggunakan teori Carl Rogers, sementara penelitian ini menggunakan kerangka teori Powell (1992) dalam menjelaskan aspek-aspek *self-acceptance*.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen pengukuran pada penelitian terdahulu berbeda dari penelitian ini, seperti penelitian oleh Utari dkk. (2020) yang menggunakan skala *self-acceptance* dari Bernard, serta skala *body image* dari Cash dan Smolak. Sementara penelitian ini, skala *self-acceptance* memodifikasi skala dari Fatonah dan Husna (2020) yang merujuk pada aspek-aspek oleh Powell (1992), dan skala *body image* juga hasil modifikasi dari pengembangan alat ukur oleh Khairani, Hanann, dan Amalia (2019) yang mengacu pada aspek-aspek Cash (2000).

## 4. Keaslian Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian berbeda dari studi sebelumnya, seperti yang dilakukan Hijrianti dan Taqiyah (2024) yang berfokus pada mahasiswa usia 18-25 tahun. Sementara itu, penelitian berfokus pada remaja berusia 12 hingga 18 tahun yang tinggal di Yogyakarta.

Berdasarkan perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dalam beberapa aspek yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari kriteria subjek yang melibatkan remaja berusia 12-18 tahun, penggunaan teori *self-acceptance* dari Powell (1992), serta skala *body image* hasil modifikasi dari pengembangan alat ukur oleh Khairani dkk. (2019), dan *self-acceptance* juga hasil modifikasi dari penelitian Fatonah dan Husna (2020). Selain itu, lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda, yaitu Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yaitu:

1. Variabel Tergantung : *Self-acceptance*
2. Variabel Bebas: *Body Image*

##### **B. Definisi Operasional**

###### **1. *Self-acceptance***

Penelitian ini memanfaatkan *self-acceptance* sebagai variabel tergantung yang merujuk pada sikap atau perilaku seorang remaja yang menerima dan menghargai seluruh aspek dirinya, baik internal maupun eksternal yang di dalamnya terdapat proses pembentukan identitas. *Self-acceptance* ini memungkinkan remaja untuk lebih mudah mengelola berbagai peran sosial, menghadapi tantangan hidup, dan mengembangkan potensi diri sehingga berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Pengukuran variabel *self-acceptance* pada penelitian ini dilakukan dengan peneliti memodifikasi skala milik Fatonah dan Husna (2020) yaitu *Self-Acceptance Scale* yang merujuk pada empat aspek *self-acceptance* dari teori Powell (1992) yaitu: a) penerimaan fisik; b) penerimaan perasaan atau emosi; c) penerimaan kepribadian; serta, d) penerimaan keterbatasan diri.

## 2. *Body Image*

Penelitian ini memanfaatkan *body image* sebagai variabel bebas yang mana merujuk pada persepsi, perasaan, dan penilaian remaja terhadap penampilan fisiknya termasuk ukuran, bentuk, dan karakteristik tubuh lainnya. *Body image* pada remaja dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada cara mereka menilai diri sendiri berdasarkan perbandingan dengan standar ideal yang ada. Penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi maupun sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa. Variabel *body image* dalam penelitian ini diukur melalui skala yang peneliti modifikasi dari penelitian Khairani, Hannan, dan Amalia (2019) berdasarkan pada skala *body image* dari Cash (2000) yaitu skala *Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS)* dengan mencakup lima aspek utama meliputi: a) evaluasi penampilan; b) orientasi penampilan; c) kepuasan terhadap bagian tubuh; d) kecemasan menjadi gemuk; dan e) pengkategorian ukuran tubuh.

### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja laki-laki maupun perempuan berusia 12-18 tahun yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Azwar (2021) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan peneliti, sehingga tidak semua

elemen dalam populasi dapat menjadi subjek penelitian. Adapun kriteria subjek yang difokuskan peneliti pada penelitian ini, meliputi:

1. Remaja Laki-laki dan Perempuan
2. Berada dalam rentang usia 12-18 tahun
3. Berdomisili di Yogyakarta

#### D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan data maupun informasi penelitian. Pada proses ini, peneliti memanfaatkan instrumen penelitian sebagai alat bantu utama. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa skala *body image* yang di modifikasi oleh peneliti dari penelitian Khairani dkk (2019). Bersamaan dengan itu, *self-acceptance* diukur dengan memodifikasi skala *self-acceptance* dari penelitian Fatonah dan Husna (2020). Data dikumpulkan dengan cara membagikan tautan skala psikologi melalui platform *google form* yang telah disesuaikan dengan instrumen penelitian. Skala psikologi tersebut disusun berdasarkan aspek - aspek dari variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi fokus penelitian.

Azwar (2021) menyatakan bahwa skala psikologi merupakan item-item yang menghasilkan data bermakna apabila dijawab secara jujur dan mencerminkan kondisi subjek yang sebenarnya dimana kejujuran respons menentukan valid dan relevannya suatu informasi yang diperoleh untuk analisis lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan model skala *likert* yang berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap

suatu objek maupun fenomena sosial dengan mengungkapkan sikap setuju dan tidak setuju, atau positif dan negatif (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, pernyataan pada skala sikap dibagi menjadi dua kategori, yaitu aitem favourabel dan aitem unfavourabel. Skala ini menggunakan model Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian diberikan dalam rentang skor 0 hingga 4, dimana aitem favourabel diberi skor tertinggi untuk respons SS dan terendah untuk STS, sedangkan aitem unfavourabel diberi skor secara terbalik.

### 1. Skala *Self-acceptance*

Penelitian ini memodifikasi skala *self-acceptance* yang disusun oleh Fathonah dan Husna (2020) yaitu *Self-Acceptance Scale* yang didasarkan pada empat aspek Powell (1992) yaitu penerimaan fisik, perasaan atau emosi, kepribadian, dan keterbatasan diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan hasil koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dari 40 butir aitem yang diuji sebesar 0,950 dengan nilai  $r(i-x)$  lebih dari 0,30 yang terdiri dari 12 aitem favourabel dan 28 aitem unfavourabel. Sebelum tahap uji coba skala, skala *self-acceptance* akan terlebih dahulu diuji validitasnya melalui metode Aiken's V. Berikut tabel *blue print* awal skala *self-acceptance* yang telah dimodifikasi dari penelitian terdahulu:

**Tabel 3.1** *Blue Print* Skala *Self-Acceptance* Sebelum Uji Coba (*Tryout*)

No.	Aspek-Aspek	Aitem-Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Penerimaan fisik	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2.	Penerimaan perasaan atau emosi	7, 8, 10	9, 11,	6
3.	Penerimaan kepribadian	12, 14, 15	13, 16	4
4.	Penerimaan keterbatasan diri	17, 19, 21	18, 20, 22	6
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>10</b>	<b>22</b>

**Tabel 3.2** Respons Skor Pada Skala *Self-Acceptance*

Respons	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	0
Tidak Setuju (TS)	1
Netral (N)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

## 2. Skala *Body Image*

Penelitian ini melakukan modifikasi skala *body image* yang disusun oleh Khairani dkk. (2019) yaitu *Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) dengan merujuk pada lima aspek *body image* yang dipaparkan oleh Cash (2000) yakni evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh. Berdasarkan pengembangan skala *body image* sebelumnya, ditemukan hasil koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dari 13 aitem sebesar 0.696, serta nilai KMO sebesar 0.762. Sebelum skala *body image* diuji coba, validitasnya terlebih dahulu akan dianalisis menggunakan metode

Aiken's V. Berikut tabel <sup>5</sup> *blue print* awal skala *body image* yang telah di modifikasi dari penelitian terdahulu:

<sup>6</sup> **Tabel 3.3** *Blue Print* Skala *Body Image* Sebelum Uji Coba (*Tryout*)

No.	Aspek-Aspek	Aitem-Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Evaluasi penampilan	1	2, 3	3
2.	Orientasi penampilan	4, 7	5, 6, 8, 9	6
3.	Kepuasan terhadap bagian tubuh	10, 12, 15	11, 13, 14, 16	7
4.	Kecemasan menjadi gemuk	17, 20	18, 19	4
5.	Pengkategorian ukuran tubuh	21, 22, 23	24	4
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>13</b>	<b>24</b>

**Tabel 3.4** Respons Skor Pada Skala *Body Image*

<sup>23</sup> Respons	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	0
Tidak Setuju (TS)	1
Netral (N)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

#### <sup>18</sup> E. Metode Analisis Data

##### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas diidentifikasi sebagai proses statistik <sup>62</sup> untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dengan metode uji analisis *Kolmogorov Smirnov* melalui <sup>138</sup> aplikasi SPSS versi 16.0 *for Windows*. <sup>61</sup> Sahir (2022) menyatakan data dikategorikan berdistribusi normal saat nilai signifikansi melebihi  $> 0,05$ , sedangkan nilai

signifikansi kurang dari  $< 0,05$ , dianggap datanya tersebut tidak berdistribusi secara normal.

## 2. Uji Linearitas

Untuk memastikan bahwa hubungan antara dua variabel bersifat linear, penelitian ini melakukan uji linearitas menggunakan metode *Test for Linearity* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 for Windows. Menurut Sahir (2022), uji linearitas berperan penting dalam mengevaluasi apakah hubungan antara variabel independen dan dependen mengikuti pola linier. Lebih lanjut lagi, pengujian ini bertujuan untuk memastikan metode yang digunakan menggambarkan hubungan linear antar variabel, terutama dalam analisis korelasi. Suatu hubungan antara dua variabel dikategorikan sebagai linear saat nilai signifikansi lebih dari 0,05, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak bersifat linear.

## 3. Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menganalisis hubungan antara variabel *body image* (X) dan *self-acceptance* (Y). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* sebagai metode statistik parametrik. Menurut Sahir (2022) metode ini diterapkan untuk menilai sejauh mana kekuatan arah hubungan antara dua variabel guna menentukan apakah hubungan tersebut bersifat positif, negatif, atau tidak memiliki hubungan sama

sekali. Peneliti menerapkan analisis korelasional untuk menilai keterkaitan antara variabel *body image* dan *self-acceptance*. Hubungan positif ditunjukkan dengan nilai +1, hubungan negatif dengan nilai -1, sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel.

## F. Kredibilitas

### 1. Validitas

Penelitian ini menggunakan penilaian dari *expert judgement* untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan. Validitas yang dimaksud adalah validitas isi, yang ditentukan melalui penyusunan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini mencakup variabel yang diteliti, indikator sebagai acuan pengukuran, serta aitem pernyataan yang disusun berdasarkan indikator tersebut (Azwar, 2021). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Aiken's V yang mana berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap setiap aitem untuk menilai sejauh mana aitem tersebut merepresentasikan konstruk yang diukur. Rumus Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

#### Keterangan:

$s = r - lo$  (skor ahli dikurangi nilai terendah)

$n$  = Jumlah ahli

$lo$  = Skor penilaian validitas terendah

$c$  = skor penilaian validitas tertinggi

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan suatu instrumen dalam mengumpulkan data secara akurat. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2021) instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisiennya berada antara 0,00 hingga 1,00 yang mana semakin mendekati angka 1,00, maka reliabilitas instrumen semakin tinggi. Lebih lanjut, Azwar mengatakan bahwa instrumen dianggap layak digunakan apabila memiliki skor minimal 0,80, sedangkan skor di bawah angka tersebut menunjukkan bahwa instrumen kurang memadai.

## 3. G. Rancangan Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional guna memahami hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta. Menurut Abubakar (2021) metode penelitian kuantitatif merupakan metode riset yang memanfaatkan statistik korelasional bertujuan untuk menguji seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada remaja.

## 2. Prosedur Penelitian

### a) Tahap Persiapan

Pada langkah persiapan, peneliti memulai dengan mengidentifikasi permasalahan serta variabel-variabel yang akan diteliti, yang mencakup fenomena yang diangkat, hubungan antar variabel, dan teori-teori yang mendasari penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan subjek penelitian serta merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai tahapan pertama dalam memperkuat landasan teori dan konteks penelitian, peneliti melakukan kajian literatur dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan terkait topik yang dibahas. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara awal terhadap individu yang sesuai dengan kriteria penelitian, sebagai bagian dari studi pendahuluan untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diangkat. Adapun topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara *Body Image* dengan *Self-Acceptance* pada Remaja di Yogyakarta”.

### b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk skala psikologis secara daring melalui *google form* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Responden penelitian ini merupakan remaja yang berdomisili di Yogyakarta. Kuesioner tersebut memuat aitem-aitem pernyataan yang dirancang berdasarkan aspek dan

indikator perilaku dari kedua variabel yang diteliti, yaitu *body image* dan *self-acceptance*. Peneliti telah memastikan bahwa kuesioner dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang jelas, serta mencantumkan identitas responden dan *informed consent* guna menghindari bias data. Responden diminta untuk memberikan penilaian secara jujur sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

**c) Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap ini melibatkan proses pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan dan disusun dalam format tabel atau spreadsheet untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, dilakukan penyaringan untuk memastikan validitas data serta menghapus data yang tidak lengkap atau tidak konsisten. Data yang telah lolos penyaringan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori dan variabel yang relevan guna mendukung proses analisis lebih lanjut.

**d) Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data, setelah data dimasukkan dan diorganisir akan dilakukan pengujian analisis data salah satunya adalah uji hipotesis guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Proses ini menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti uji korelasi, untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.0 *for Windows* guna

memastikan keakuratan hasil analisis. Hasil uji statistik akan menunjukkan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak, berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara objektif dan disajikan dalam laporan penelitian, serta dikaitkan dengan teori dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

**e) Tahap Evaluasi**

Tahap terakhir dalam penelitian adalah evaluasi dan penyusunan laporan secara sistematis. Peneliti merefleksikan hasil penelitian untuk menilai apakah tujuan penelitian telah tercapai atau sebaliknya. Kemudian, dari temuan yang diperoleh, peneliti menyusun kesimpulan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kacah dan Persiapan

##### I. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 15 Mei 2025 hingga 5 Juni 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui tautan *google form* yang disebarluaskan menggunakan berbagai platform sosial media seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Telegram*. Dalam hal ini, *Twitter* memberikan kontribusi responden terbanyak dan paling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh strategi penyebaran tautan yang dilakukan peneliti ke beberapa komunitas relevan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Sementara itu, platform *Instagram* memberikan kontribusi responden yang lebih sedikit karena keterbatasan fitur berbagi tautan, serta jangkauan akun peneliti yang belum terlalu luas. Pemilihan metode pengumpulan data secara *online* dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih merata dan bisa menjangkau responden dari berbagai wilayah.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel dengan subjek yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini dikenal sebagai kota pelajar, sehingga memiliki populasi remaja yang relatif

lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 18 tahun berdomisili di wilayah Yogyakarta, yang mencakup 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Persiapan Penelitian

### a) Persiapan Administrasi

Peneliti memulai tahap ini dengan menyusun instrumen penelitian dalam bentuk *google form* yang akan dibagikan kepada subjek penelitian. Dalam formulir tersebut disertakan informasi terkait penelitian serta pertanyaan penyaring yang memastikan bahwa responden telah sesuai dengan kriteria, yaitu remaja Laki-laki dan Perempuan berusia 12–18 tahun yang berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini tidak membutuhkan surat izin dari instansi terkait, karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan *google form* seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Telegram* sebagai media utama pengambilan data. Sebelum mengisi instrumen penelitian, subjek diberikan pernyataan persetujuan sebagai bentuk konfirmasi kesediaan untuk berpartisipasi. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela dan dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan penelitian.

## b) Persiapan Alat Ukur

Sebagai langkah awal, peneliti menyusun instrumen yang diperlukan untuk proses pengumpulan data. Instrumen yang digunakan berbentuk skala psikologis dengan dua jenis skala yang diterapkan, yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance*.

### 1) Skala *Body Image*

Alat ukur *body image* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Khairani, Hannan, dan Amalia (2019), yang didasarkan pada aspek-aspek *body image* menurut Cash. Aspek-aspek tersebut mencakup evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan terhadap kenaikan berat badan, serta pengkategorian ukuran tubuh. Skala *body image* penelitian ini terdiri atas 25 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 12 aitem *favourable* dan 13 aitem *unfavourable*. Penilaian pada setiap aitem menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan respons, yakni Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 0, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1, Netral (N) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4.

Peneliti melaksanakan pengujian validitas pada skala *body image* yang telah dimodifikasi dengan meminta penilaian dari 5 orang ahli (*expert*) menggunakan analisis Aiken's V melalui *Microsoft Excel*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aitem yang valid sebelum skala digunakan dalam penyebaran data penelitian. Berdasarkan ketentuan, nilai Aiken's V minimum yang dapat diterima untuk 5 orang *rater* dengan 5 kategori penilaian adalah sebesar 0,80. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 25 aitem terdapat satu aitem yaitu aitem nomor 3 dengan indeks Aiken's V sebesar 0,7 yang mana nilai tersebut tidak mencapai nilai Aiken's V minimum dan dinyatakan tidak valid. Sementara itu, 24 aitem lainnya memperoleh nilai Aiken's V di atas 0,80 dan dinyatakan valid dengan rentang nilai Aiken's V bergerak dari 0,85 sampai 1.

## 2) Skala *Self-Acceptance*

Alat ukur *self-acceptance* dalam penelitian ini juga merupakan versi modifikasi dari pengembangan instrumen oleh Fatonah dan Husna (2020), yang didasarkan pada aspek-aspek *self-acceptance* menurut Powell. Aspek-aspek tersebut mencakup penerimaan fisik, penerimaan perasaan atau emosi, penerimaan kepribadian, serta penerimaan keterbatasan diri. Skala *self-acceptance* terdiri dari 25 butir pernyataan yang terbagi menjadi 13 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Penilaian

jawaban terdiri atas lima jawaban respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 0, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 1, Netral (N) dengan skor 2, Sesuai (S) dengan skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4.

Peneliti melakukan uji validitas terhadap skala *self-acceptance* yang telah dimodifikasi dengan meminta penilaian dari 5 orang ahli (*expert*) menggunakan analisis Aiken's V melalui *Microsoft Excel*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aitem yang valid sebelum skala digunakan dalam penyebaran data penelitian. Berdasarkan ketentuan, nilai Aiken's V minimum yang dapat diterima untuk 5 orang *rater* dengan 5 kategori penilaian adalah sebesar 0,80. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari total 25 aitem terdapat 3 aitem yaitu nomor 13, 16, dan 25 dengan indeks Aiken's V sebesar 0,7 hingga 0,75 dimana nilai tersebut tidak memenuhi nilai minimum Aiken's V dan dinyatakan tidak valid. Sementara, 22 aitem lainnya dinyatakan valid dengan nilai Aiken's V di atas 0,80 dengan rentang nilai Aiken's V bergerak dari 0,85 sampai 1.

### **c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian**

Pada tahap pra pengumpulan data utama, peneliti melaksanakan uji coba (*try out*) terhadap instrumen pengukuran yang telah dibuat. Tahap awal dimulai dengan meminta persetujuan dari dosen pembimbing untuk mendistribusikan skala *try out* kepada subjek penelitian. Pelaksanaan uji coba skala pada tanggal 6 Mei 2025 dengan melibatkan 51 partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *google form* dan disebarluaskan melalui berbagai *platform* seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Telegram*. Pengolahan data *try out* diawali dengan mengolah data mentah menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas dan daya diskriminasi aitem dengan memanfaatkan aplikasi *SPSS 16 for Windows*.

### **d) Hasil Analisis Uji Reliabilitas Skala**

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan terhadap kedua skala yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance* dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **1) Skala *Body Image***

Setelah mendapatkan data dari uji coba skala *body image*, peneliti melanjutkan dengan analisis uji reliabilitas. Perolehan hasil reliabilitas pada putaran pertama sebelum pengguguran

aitem, dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864. Setelah uji validitas dilakukan pada putaran kedua dan aitem-aitem yang tidak valid dihapus, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* meningkat menjadi 0,891. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa skala *body image* memiliki tingkat reliabilitas tinggi, karena koefisiennya berada di atas 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala ini bersifat reliabel.

Peneliti melanjutkan analisis terhadap daya diskriminasi butir aitem dengan memanfaatkan nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, digunakan batas minimum koefisien daya diskriminasi (*rix*) adalah 0,3 sebagai acuan penilaian. Hal ini mengacu pada pendapat Azwar (2021) yang mengatakan aitem dengan nilai di bawah 0,3 dianggap memiliki daya beda rendah. Pada putaran pertama, terdapat 6 aitem yang tidak memenuhi kriteria tersebut yaitu aitem nomor 1, 6, 10, 21, 22, dan 23. Setelah uji validitas putaran kedua dilakukan terdapat 18 aitem yang tersisa menunjukkan koefisien *rix* di atas 0,3 dengan rentang nilai bergerak dari 0,346 hingga 0,811. Berikut ini skala *body image* setelah uji coba (*tryout*):

**Tabel 4.1** Blue Print Skala *Body Image* Setelah Uji Coba (*Tryout*)

No	Aspek – Aspek	Aitem – Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Evaluasi Penampilan	1*	2, 3	2
2.	Orientasi Penampilan	4, 7	5, 6*, 8, 9	5
3.	Kepuasan terhadap bagian tubuh	10*, 12, 15	11, 13, 14, 16	6
4.	Kecemasan menjadi gemuk	17, 20	18, 19	4
5.	Pengkategorian ukuran tubuh	21*, 22*, 23*	24	1
	<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>18</b>

Keterangan:

\*Aitem yang digugurkan

## 2) Skala *Self-Acceptance*

Setelah mendapatkan data dari uji coba skala *self-acceptance*, peneliti melanjutkan dengan analisis uji reliabilitas. Perolehan hasil reliabilitas pada putaran pertama sebelum pengguguran aitem, dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,882. Setelah melalui uji validitas dilakukan pada putaran kedua dan aitem-aitem yang tidak valid dihapus, nilai koefisien *Cronbach's Alpha* meningkat menjadi 0,895. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa skala *self-acceptance* memiliki reliabilitas yang tinggi, karena koefisiennya berada di atas 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem pada skala ini bersifat reliabel.

Peneliti melanjutkan analisis daya diskriminasi aitem menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam penelitian ini, digunakan batas minimum koefisien daya diskriminasi (*rix*) sebagai acuan penilaian adalah 0,3. Hal ini mengacu pada pendapat Azwar (2021) yang mengatakan aitem dengan nilai di bawah 0,3 dianggap memiliki daya beda rendah. Pada putaran pertama, terdapat 2 aitem yang tidak memenuhi kriteria tersebut yaitu aitem nomor 12 dan 14. Setelah uji validitas putaran kedua dilakukan terdapat 20 aitem yang tersisa menunjukkan koefisien *rix* di atas 0,3 dengan rentang nilai bergerak dari 0,357 hingga 0,743. Berikut *Blue Print* skala *self-acceptance* setelah uji coba (*tryout*):

**Tabel 4.2** *Blue Print* Skala *Self-Acceptance* Setelah Uji Coba (*Tryout*)

No	Aspek – Aspek	Aitem – Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Penerimaan Fisik	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2.	Penerimaan Perasaan atau Emosi	7, 8, 10	9, 11	5
3.	Penerimaan Kepribadian	12*, 14*, 15	13, 16	3
4.	Penerimaan Keterbatasan Diri	17, 19, 21	18, 20, 22	6
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>20</b>

Keterangan:

\*Aitem yang digugurkan

## **B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Proses pengambilan data berlangsung selama 22 hari, dimulai dari tanggal 15 Mei 2025 hingga 5 Juni 2025 melalui distribusi tautan kusioner *google form* secara daring atau *online* kepada responden yang telah disesuaikan dengan kriteria penelitian. Kusioner yang dibagikan memuat beberapa bagian, yaitu informasi umum mengenai penelitian, *informed consent* yang mencakup persetujuan partisipasi dan jaminan kerahasiaan data, identitas responden meliputi: 1) jenis kelamin; 2) usia; 3) domisili; 4) petunjuk pengisian; serta 5) dua skala psikologi yang telah melalui tahap uji coba yakni skala *body image* dan skala *self-acceptance*. Tautan skala penelitian didistribusikan lewat berbagai jejaring sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, dan *Instagram*. Tujuan penyebaran melalui berbagai *platform* media tersebut adalah agar data yang diperoleh mencakup populasi yang lebih luas dan merata, baik dari segi usia maupun persebaran domisili, khususnya di seluruh kabupaten yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Responden yang mengisi tautan ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 18 tahun yang tinggal di Yogyakarta. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara aktif membagikan tautan *google form* melalui berbagai sosial media setiap hari serta memantau jumlah responden secara berkala hingga jumlah yang ditargetkan tercapai. Dari proses ini, terkumpul 213 responden. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan *outlier* dan pembersihan data, peneliti hanya menggunakan

179 responden yang memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis uji statistik. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengolahan data dengan bantuan *Microsoft Excel* dan perangkat lunak SPSS 16 for *Windows*. Setelah proses tersebut selesai, data dianalisis mengacu pada teori serta hasil penelitian yang relevan.

## 28 C. Hasil Penelitian

### I. Deskripsi Subjek Penelitian

Data demografis pada penelitian mencakup informasi mengenai usia, jenis kelamin, serta domisili atau kabupaten tempat tinggal responden. Subjek penelitian merupakan remaja berusia 12–18 tahun yang berdomisili di Yogyakarta dengan total 179 responden yang sesuai kriteria dan menyatakan kesediaan berpartisipasi secara sukarela. Data dikumpulkan secara *online* melalui *google form* yang dibagikan di berbagai *platform* sosial media seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, dan *Instagram*. Tautan kuesioner dibagikan ke sejumlah komunitas yang relevan, seperti Komunitas Remaja Indonesia (KRI), Komunitas Jogja 24 Jam, JogjaFes, dan Info Jogja sebagai upaya verifikasi kesesuaian responden dengan kriteria penelitian. Karakteristik ini membantu peneliti memahami pola penyebaran dan kecenderungan data, serta menjadi dasar dalam analisis lanjutan melalui penyajian data secara visual maupun statistik. Sebaran responden ditampilkan dalam tabel di bawah:

**Tabel 4.3** Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
12	10	5,6
13	9	5
14	14	7,8
15	11	6,1
16	21	11,7
17	29	16,2
18	85	47,5
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh informasi mengenai distribusi usia responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu berusia antara 12 hingga 18 tahun. Dari data tersebut, diketahui bahwa responden dengan usia 12 tahun berjumlah 10 orang responden dengan persentase 5,1%. Responden usia 13 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 5%. Lalu, responden berusia 14 tahun berjumlah 14 dengan persentase 7,8%. Responden usia 15 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 6,1%, diikuti responden usia 16 tahun berjumlah 21 dengan persentase 11,7%. Lalu, responden berusia 17 tahun berjumlah 29 dengan persentase 16,2%, serta usia dengan jumlah responden terbanyak yaitu 18 tahun berjumlah 85 orang dengan persentase 47,5%. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai persebaran usia subjek yang terlibat dalam penelitian.

3

**Tabel 4.4** Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	61	34,1
Perempuan	118	64,9
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Responden perempuan tercatat sebanyak 118 orang dengan persentase 65,9%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 61 orang dengan persentase 34,1%. Data ini memberikan gambaran mengenai proporsi partisipasi berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5** Deskripsi Responden Berdasarkan Kabupaten

Domisili/Kabupaten	N	Persentase (%)
Kota Yogyakarta	82	45,8
Kabupaten Sleman	39	21,8
Kabupaten Bantul	22	12,3
Kabupaten Kulon Progo	19	10,6
Kabupaten Gunungkidul	17	9,5
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui persebaran responden penelitian berdasarkan domisili atau kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta merupakan yang terbanyak, yaitu sebanyak 82 orang dengan persentase sebesar 45,8%. Disusul oleh Kabupaten Sleman berjumlah 39 responden dengan persentase sebesar 21,8%, Responden yang berada di Kabupaten Bantul sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 12,3%. Sementara, responden di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 19 orang dengan persentase 10,6%, dan Kabupaten Gunungkidul jumlah responden paling sedikit yaitu 17 orang setara dengan 9,5% responden. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun fokus penelitian berada di wilayah

Yogyakarta, partisipasi responden tersebar secara signifikan di lima kabupaten yang ada di provinsi tersebut, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari deskripsi data ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hasil data yang telah dikumpulkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perhitungan untuk memperoleh nilai hipotetik dan nilai empirik. Nilai hipotetik dihitung berdasarkan nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari skala atau aitem penelitian, sedangkan nilai empirik diperoleh dari data asli sampel penelitian.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian Nilai Hipotetik dan Empirik

Vairabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Body Image</i>	72	0	36	12	19	54	36,21	8,107
<i>Self-Acceptance</i>	80	0	40	13,3	20	80	54,51	13,232

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala penelitian

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Melihat dari data yang disajikan dalam Tabel 4.6, skala *body image* menunjukkan skor mean hipotetik sebesar 36 dengan standar deviasi 12, sementara skor mean empirik tercatat 36,21 dengan standar deviasi 8,10. Adapun skala *self-acceptance* memiliki skor mean hipotetik 40 dan standar deviasi 13,3, sedangkan skor mean empiriknya mencapai 54,51.

dengan standar deviasi 13,23. Deskripsi data ini digunakan untuk mengkategorikan skor responden pada tiap variabel penelitian dengan tujuan menempatkan individu dalam kelompok berdasarkan pada skor yang diperoleh (Azwar 2021). Kategorisasi dilakukan menggunakan rumus norma yang membagi skor ke dalam lima kategori yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut kategorisasi skor penelitian dari rumus norma:

**Tabel 4.7 Rumus Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Skor Total

$\mu$ : Mean

$\sigma$ : Standar Deviasi

Mengacu pada rumus norma kategorisasi pada Tabel 4.7 di atas, tahap berikutnya yaitu mengelompokkan skor responden ke dalam lima kategori yang telah ditentukan. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengklasifikasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang mencerminkan lima tingkat atribut yang diukur, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi skor responden dan memudahkan dalam analisis lebih lanjut. Berikut hasil 5 kategorisasi yang diperoleh:

**Tabel 4.8** Kriteria Kategorisasi Kedua Variabel

Kategorisasi	Body Image	Self-Acceptance
Sangat Rendah	$X < 21,6$	$X < 30,7$
Rendah	$21,6 \leq X < 31,3$	$30,7 \leq X < 46,5$
Sedang	$31,3 \leq X < 41$	$46,5 \leq X < 62,4$
Tinggi	$41 \leq X < 50,7$	$62,4 \leq X < 78$
Sangat Tinggi	$X > 50,7$	$X > 78$

Setelah dilakukannya kategorisasi pada setiap variabel, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti memanfaatkan SPSS 16 for Windows sebagai alat bantu untuk tujuan memperoleh hasil kategorisasi yang akurat, serta mendukung interpretasi data secara ilmiah. Berikut kategorisasi data yang telah dilakukan:

**Tabel 4.9** Hasil Kategorisasi Data Penelitian Kedua Variabel

Kategorisasi	Body Image		Self-Acceptance	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	3	1,7	4	2,2
Rendah	58	32,4	56	31,3
Sedang	68	38	57	31,38
Tinggi	40	22,3	60	33,5
Sangat Tinggi	10	5,6	2	1,1
<b>Total</b>	<b>179</b>	<b>100</b>	<b>179</b>	<b>100</b>

Menurut data yang diperoleh dari 179 responden bahwa sebagian besar responden memiliki *body image* dalam kategori sedang sebanyak 68 orang dengan perolehan persentase setara 38% partisipan, diikuti oleh kategori rendah sebanyak 58 responden dengan persentase 32,4%. Lalu, hanya sebagian kecil responden yang memiliki *body image* tinggi yaitu 40 orang dengan persentase 22,3%, dan 10 partisipan berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 5,6%. Ini mengindikasikan bahwa persepsi individu terhadap tubuhnya cenderung belum

sepenuhnya positif dengan sebagian responden memiliki *body image* yang rendah hingga sangat rendah.

Perolehan skor pada variabel *self-acceptance* atau penerimaan diri, distribusi responden lebih merata dengan kecenderungan yang lebih positif. Sejumlah 60 responden tergolong di kategori tinggi dengan persentase 33,5%, diikuti 57 responden berada di kategori sedang dengan persentase 31,8% yang mengindikasikan bahwa tingkat *self-acceptance* di kalangan responden cukup baik, meskipun masih ada sekitar 60 responden dengan persentase sebesar 33,5% yang menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang rendah hingga sangat rendah. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun mayoritas responden menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang cukup baik, persepsi terhadap tubuh mereka masih menjadi area yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam upaya peningkatan *body image* positif.

### 3. Uji Asumsi

Langkah awal sebelum pengujian hipotesis dilakukan adalah peneliti memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan, yaitu normalitas dan linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data terdistribusi normal, sementara uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat SPSS 16 for Windows untuk melakukan

uji normalitas dan linearitas. Berikut dapat dilihat dari perolehan analisis uji normalitas dan linearitas:

a) Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengujian normalitas guna memastikan distribusi data penelitian bersifat normal sebelum melakukan uji hipotesis. Penelitian ini menerapkan uji Kolmogorov Smirnov yang dijalankan melalui perangkat lunak SPSS 16 for Windows. Menurut Azwar (2021) jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Sig.	Interpretasi
Body Image	0,077	Normal
Self-Acceptance	0,060	Normal

Dari hasil analisis uji normalitas pada Tabel 4.10 menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal, sehingga data dapat digeneralisasikan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Pada skala *body image*, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,077 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dikuti pula, pada skala *self-acceptance*, nilai signifikansi sebesar 0,060 juga lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian,

kedua variabel memenuhi asumsi normalitas untuk analisis uji linearitas.

#### <sup>68</sup> b) Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel *body image* dan variabel *self-acceptance*. Pada <sup>9</sup> penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Test for Linearity* melalui program SPSS 16. Keputusan uji ditentukan berdasarkan <sup>122</sup> nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA. Menurut Azwar (2021) apabila nilai signifikansi di atas <sup>36</sup> 0,05, dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bersifat linear. Berikut perolahan analisis <sup>2</sup> uji linearitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F	P (Sig)	Linearity (Sig)	Interpretasi
<i>Body Image Self-Acceptance</i>	1,153	0,283	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan <sup>46</sup> pada tabel 4.11 di atas, diperoleh nilai F sebesar 1,153 dengan nilai P (sig) pada <sup>123</sup> kolom *Deviation from Linearity* sebesar 0,283, diikuti dengan perolehan nilai *Linearity* <sup>12</sup> 0,000 ( $P < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *body image* dan *self-acceptance* bersifat linear secara signifikan. Dengan demikian, kedua variabel

memenuhi syarat linearitas yang diperlukan untuk pengujian hipotesis.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah memastikan bahwa data telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis untuk menilai kekuatan hubungan kedua variabel. Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dikarenakan data telah memenuhi asumsi normalitas. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur derajat hubungan linear antara dua variabel dengan data yang terdistribusi normal. Berikut hasil analisis uji hipotesis yang telah di bawah ini:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis *Pearson Product Moment***

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi <i>Pearson</i>	Koefisien Sig (p)	N	Interpretasi
<i>Body Image</i>	<i>Self-Acceptance</i>	0,629	0,000	179	Ada Hubungan Positif

**Tabel 4.13 Kriteria Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkatan Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.12 yakni perolehan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa *body image* berhubungan positif dengan *self-acceptance*, dimana perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 dan nilai signifikansi  $p =$

0,000 ( $p < 0,05$ ). Dalam menentukan interpretasi dari hasil yang diperoleh, peneliti menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi dari Sugiyono (2019) yang bisa dilihat pada tabel 4.13 bahwa nilai 0,629 termasuk dalam kategori **tinggi**. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan *self-acceptance* dengan kekuatan arah hubungan positif. Maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan pada penelitian **diterima**. Oleh karena itu, analisis korelasi ini dapat dilanjutkan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi ( $R$  Square) guna mengetahui seberapa besar proporsi variasi pada *self-acceptance* yang dapat dijelaskan oleh *body image*. Berikut merupakan hasil dari analisis terhadap koefisien determinasi yang didapatkan:

**Tabel 4.14** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai R	Nilai R Square	Keterangan
Body Image - Self-Acceptance	0,629	0,396	39,6%

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ada pada tabel 4.14, diperoleh nilai R 0,629 dan nilai  $R$  Square sebesar 0,396. Menurut Sugiyono (2019) nilai  $R$  Square berkisar antara 0 hingga 1, jika hasil  $R$  Square mendekati angka 1 maka pengaruh variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 diasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Dengan demikian, nilai  $R$  Square sebesar 0,396 menunjukkan bahwa *body image* hanya mampu menjelaskan

sebesar 39,6% variasi pada *self-acceptance*, sementara 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 5. Uji Daya Beda

Penelitian ini juga melakukan uji daya beda sebagai analisis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor rata-rata (*mean*) pada variabel *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan karakteristik subjek, yaitu jenis kelamin, usia, dan domisili. Untuk perbedaan berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan digunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Menurut Sugiyono (2019), uji *Independent Sample T-Test* merupakan salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang bersifat independen atau tidak saling berhubungan. Lebih lanjut, Sugiyono mengatakan tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kedua kelompok tersebut terhadap variabel yang diuji, dengan asumsi nilai  $\text{Sig.} < 0,05$  maka terdapat perbedaan antara kedua variabel yang diuji, sedangkan nilai  $\text{Sig.} > 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan antara kedua variabel (Sugiyono, 2019).

Untuk karakteristik usia dan domisili yang terdiri dari lebih dari dua kelompok, digunakan uji *One Way Anova*. Uji ini dipilih karena mampu mengidentifikasi perbedaan mean antar tiga kelompok atau lebih secara simultan. Menurut Sugiyono (2019), *One Way Anova* merupakan salah satu uji parametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat

perbedaan yang signifikan berdasarkan satu variabel independen. Dalam interpretasinya, apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan antara rata-rata kelompok yang dibandingkan terhadap variabel yang diuji. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan antara kelompok-kelompok dari variabel yang diuji (Sugiyono, 2019). Berikut hasil uji beda dari variabel *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan domisili yang telah dilakukan:

#### a) Uji Beda *Body Image*

Uji beda *body image* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan domisili dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan *body image* antara remaja laki-laki dan perempuan berusia 12–18 tahun yang berasal dari lima wilayah berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu 1 kota dan 4 kabupaten.

**Tabel 4.15** Uji Beda *Independent Sample T-Test Body Image* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Equal Variances Assumed (Sig)	Equal variances not assumed (t)	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Laki-Laki	61	0.000	5.283	0.000	6.973
Perempuan	118				

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *body image* antara remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Tabel 4.15 hasil uji terhadap variabel *body image* berdasarkan jenis kelamin memperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada uji *Levene's Test for Equality of Variances* sebesar 0,000 ( $p <$

0,05) yang menunjukkan varians antar kelompok tidak homogen. Oleh karena itu, analisis dilihat dengan menggunakan hasil nilai t pada baris *Equal variances not assumed*, dimana perolehan nilai t sebesar 5,283 dengan nilai sig.  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat perbedaan antara *body image* laki-laki dan perempuan.

Perolehan nilai rata-rata *body image* pada remaja laki-laki adalah 40,80, sedangkan pada remaja perempuan sebesar 33,83 dengan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar 6,973. Adapun selisih rata-rata (*mean difference*) antara kedua kelompok adalah sebesar 6,973 dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 4,350 hingga 9,595. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *body image* yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 4.16** Uji Beda *One Way Anova Body Image* Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean	df	F	Sig.
12	10	43.20			
13	9	44.78			
14	14	44.50			
15	11	43.09	6	13.650	0.000
16	21	36.67			
17	29	34.48			
18	85	32.69			

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *body image* berdasarkan usia responden. Dari hasil analisis pada tabel *Descriptives* dan ANOVA dalam Tabel 4.16 berdasarkan usia, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *body image* yang signifikan berdasarkan kelompok usia responden

dengan nilai F sebesar 13,650 dan Sig. sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ) dimana nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan.

Apabila dilihat dari nilai *mean*, kelompok usia 13 dan 14 tahun menunjukkan nilai peringkat rata-rata tertinggi, yaitu untuk usia 13 tahun diperoleh nilai *mean* sebesar 44,78, dan untuk usia 14 tahun memperoleh nilai 44,50 yang berarti bahwa remaja pada usia ini cenderung memiliki persepsi tubuh yang lebih tinggi ke arah positif dibandingkan kelompok usia lainnya. Sebaliknya, nilai *mean* terendah terdapat pada kelompok usia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 32,69 menunjukkan bahwa remaja pada usia ini memiliki tingkat *body image* yang lebih rendah ke arah negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia remaja, cenderung terjadi penurunan dalam persepsi positif terhadap tubuh mereka.

**Tabel 4.17** Uji Beda *One Way Anova Body Image* Berdasarkan Domisili

Domisili	N	Mean	df	F	Sig.
Kota Yogyakarta	82	33,44			
Kabupaten Sleman	39	34,44			
Kabupaten Bantul	22	39,09	4	11,440	0,000
Kabupaten Kulon Progo	19	42,58			
Kabupaten Gunungkidul	17	42,76			

Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat *body image* berdasarkan domisili tempat tinggal remaja. Dari perolehan hasil uji beda pada tabel *Descriptives* dan ANOVA dalam Tabel 4.17 di atas berdasarkan domisili, ditemukan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan dalam tingkat *body image* berdasarkan domisili tempat tinggal responden. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 11,440 dengan nilai Sig = 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat tinggal memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *body image* pada remaja.

Perolehan nilai *mean* pada kelompok remaja yang berdomisili di Kabupaten Gunungkidul memiliki peringkat rata-rata tertinggi sebesar 42,76, diikuti oleh Kabupaten Kulon Progo sebesar 42,58 dan Kabupaten Bantul sebesar 39,09. Nilai *mean* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa remaja di wilayah-wilayah tersebut cenderung memiliki *body image* yang lebih tinggi ke arah positif. Sebaliknya, remaja yang tinggal di Kota Yogyakarta menunjukkan *mean* terendah sebesar 33,44, disusul oleh Kabupaten Sleman dengan nilai 34,44 yang menunjukkan bahwa remaja di daerah tersebut cenderung memiliki tingkat *body image* yang lebih rendah ke arah negatif dibandingkan remaja di wilayah lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa domisili atau tempat tinggal berperan dalam membentuk *body image* remaja.

### b) Uji Beda *Self-Acceptance*

Uji beda *self-acceptance* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan domisili dilakukan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan berusia 12–18 tahun yang berasal dari lima wilayah berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu satu kota dan empat kabupaten.

**Tabel 4.18** Uji Beda *Independent Sample T-Test Self-Acceptance* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Equal Variances Assumed (Sig)	Equal Variances Assumed (t)	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Laki-Laki	61	0.380	4.844	0.000	9.524
Perempuan	118				

Uji daya beda digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan *independent samples t-test*, pada Tabel 4.18 diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-acceptance* antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil pada uji *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,380 ( $p > 0,05$ ), yang berarti bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen. Dengan demikian, interpretasi hasil uji t dilakukan pada baris "*Equal variances assumed*"

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t sebesar 4,844 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat *self-acceptance* remaja laki-laki dan perempuan. Adapun selisih rata-rata

<sup>25</sup> (*mean difference*) antara kedua kelompok adalah sebesar 9,524, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 5,644 hingga 13,404. Lebih lanjut, ditemukan bahwa rata-rata skor *self-acceptance* pada responden laki-laki adalah 60,79 <sup>117</sup> dengan standar deviasi 12,941, sedangkan pada responden perempuan sebesar 51,26 dengan standar deviasi 12,219. Perbedaan ini mengindikasikan adanya selisih skor rata-rata *self-acceptance* antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan <sup>83</sup> bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat *self-acceptance* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 4.19** Uji Beda *One Way Anova Self-Acceptance* Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean	df	F	Sig.
12	10	63.00			
13	9	66.33			
14	14	66.36			
15	11	60.73	6	8.677	0.000
16	21	58.62			
17	29	52.38			
18	85	49.21			

Uji daya beda dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* berdasarkan usia remaja. Pada <sup>1</sup> penelitian ini, uji beda berdasarkan usia menggunakan uji *One Way Anova* dengan melihat tabel pada Descriptives dan Anova. Dalam hal <sup>36</sup> ini, dapat dilihat pada Tabel 4.19 yang mana perolehan nilai F sebesar 8,677 dan Sig. sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** yang signifikan dalam tingkat *self-acceptance* antar kelompok usia.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil skor rata-rata (*mean*), diketahui bahwa remaja usia 13 dan 14 tahun menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang tertinggi dengan masing-masing *mean* sebesar 66,33 dan 66,36. Sementara itu, kelompok usia dengan skor terendah berada pada remaja usia 18 tahun dengan nilai *mean* sebesar 49,21, serta usia 17 tahun sebesar 52,38. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan penurunan *self-acceptance* seiring bertambahnya usia remaja, dimana remaja awal (12-14) tahun cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan remaja akhir (17 dan 18) tahun menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya tekanan sosial, dan pencarian jati diri yang lebih kompleks pada usia akhir remaja.

**Tabel 4.20** Uji Beda *One Way Anova Self-Acceptance* Berdasarkan Domisili

Domisili	N	Mean	df	F	Sig.
Kota Yogyakarta	82	49.93	4	8.798	0.000
Kabupaten Sleman	39	53.64			
Kabupaten Bantul	22	57.45			
Kabupaten Kulon Progo	19	64.21			
Kabupaten Gunungkidul	17	63.94			

Uji daya beda dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *self-acceptance* berdasarkan domisili atau tempat tinggal responden. Pada penelitian ini, uji beda berdasarkan domisili menggunakan *One Way Anova* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.20 ( $F = 8,798$ ;  $p = 0,000$ ), dimana menunjukkan bahwa nilai yang tersebut memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *self-acceptance* antar kelompok domisili remaja.

Jika dilihat dari hasil *mean*, diketahui responden dari Kabupaten Kulon Progo memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 64,21, diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 63,94, dan Kabupaten Bantul sebesar 57,45. Sementara itu, *mean* terendah ditemukan pada responden dari Kota Yogyakarta dengan skor 49,93, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebesar 53,64. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah Kabupaten seperti Kulon Progo dan Gunungkidul cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan seperti Kota Yogyakarta. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan tekanan sosial, ekspektasi penampilan, dan pengaruh media di lingkungan perkotaan yang lebih tinggi, sehingga dapat berdampak pada cara remaja memandang dan menerima dirinya sendiri.

#### **D. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *body image* dengan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang krusial dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (1994), remaja berada pada tahap pencarian identitas dimana individu berupaya membentuk jati diri yang stabil melalui integrasi berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial. Dalam tahap ini, remaja sangat dipengaruhi oleh

pandangan sosial dan ekspektasi lingkungan, termasuk dalam hal penilaian terhadap penampilan fisik dan penerimaan terhadap diri sendiri. Menyesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut, kriteria responden penelitian ini ditentukan pada rentang usia 12 hingga 18 tahun, yaitu kelompok usia yang secara psikologis berada dalam fase remaja menurut klasifikasi umum perkembangan.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar analisis parametrik, yaitu asumsi normalitas dan linearitas. Pada penelitian ini, *body image* berperan sebagai variabel bebas, dan *self-acceptance* berperan sebagai variabel tergantung. Setelah memastikan uji menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, maka peneliti melanjutkan analisis menggunakan uji parametrik dengan uji *Pearson Product Moment*, dimana uji ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang telah memenuhi asumsi parametrik.

Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,629 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dan *self-acceptance* dengan arah hubungan positif, di sertai kekuatan hubungan antarvariabel yang berada pada kategori korelasi tinggi. Tingkat korelasi yang berada pada kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *body image* yang dimiliki oleh remaja, semakin tinggi pula tingkat *self-*

<sup>28</sup> *acceptance* yang mereka rasakan. Sebaliknya, remaja yang memiliki *body image* rendah, maka tingkat *self-acceptance* mereka juga cenderung menurun.

<sup>135</sup> Temuan kuantitatif penelitian ini, diperkuat oleh hasil asesmen awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap dua remaja. Keduanya mengungkapkan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh mendorong munculnya perasaan malu, minder, dan keengganan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Keduanya mengkaitkan rasa percaya diri secara langsung dengan penampilan fisik, serta menunjukkan kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya, yang berdampak pada munculnya tekanan psikologis dan penilaian diri yang negatif.

Kenyataan yang dialami oleh kedua informan dalam asesmen awal tersebut sejalan dengan temuan Hutapea dan Siahaan (2023) yang mengungkapkan bahwa penilaian individu terhadap penampilan fisik berpengaruh terhadap cara individu memandang dan menghargai dirinya yang mana semakin puas remaja terhadap tubuhnya, maka tingkat *self-acceptance* yang dimiliki akan lebih sehat, sehingga mereka lebih jarang mengalami konflik internal terkait identitas diri. Lebih lanjut, mereka juga mengatakan remaja yang tidak puas terhadap penampilannya cenderung lebih kritis terhadap diri sendiri, mudah merasa rendah diri, serta rentan mengalami perasaan malu dan minder yang akhirnya berdampak negatif terhadap tingkat *self-acceptance* yang dirasakan.

Penelitian lain yang relevan ditunjukkan oleh Febriani dan Rahmasari (2022), yang menyatakan bahwa remaja yang merasa tubuhnya tidak ideal, tidak menarik, dan memiliki berat badan berlebih cenderung mengalami kesulitan dalam menerima diri karena internalisasi standar tubuh yang berkembang di lingkungan sosial memicu perasaan tidak cukup baik dan kecemasan terhadap penampilan, sehingga *self-acceptance* berperan penting dalam membantu remaja menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya dengan mulai belajar menerima diri meskipun belum sepenuhnya stabil. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja. Artinya, *body image* yang positif berkontribusi pada peningkatan *self-acceptance*, sedangkan persepsi negatif terhadap tubuh dapat menghambat kemampuan remaja dalam menghargai dan menerima dirinya secara utuh.

Pemahaman tentang hubungan antara *body image* dan *self-acceptance* dapat juga dijelaskan melalui teori Carl Rogers yang dikemukakan dalam penelitian Hidayat dan Santosa (2024), dimana Rogers menyatakan bahwa *self-acceptance* merupakan bagian penting dari konsep diri yang sehat (*positive self-concept*). Lebih lanjut, mereka menekankan pentingnya *self-concept* dan penghargaan tanpa syarat sebagai fondasi utama dalam perkembangan pribadi yang optimal, sehingga kemampuan individu untuk mengenali dan menerima dirinya secara utuh melalui empati, refleksi, dan pengalaman subjektif dapat dipahami sebagai bentuk dari *self-awareness*

yang berperan dalam membangun *self-acceptance*. Di sinilah peran *self-awareness* menjadi penting yaitu sebagai kemampuan individu untuk secara sadar menerima dan mengenali pikiran, emosi, dan persepsinya terhadap diri sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Khairunnisa (2021) menyatakan ada hubungan positif antara *self-awareness* dan *self-acceptance* pada mahasiswa, dimana semakin tinggi tingkat kesadaran individu terhadap dirinya, semakin besar kemampuannya untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa *self-awareness* dapat membantu individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial termasuk dalam hal penampilan fisik.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja dengan tingkat *self-awareness* yang baik cenderung lebih mampu menyadari pengaruh sosial terhadap *body image* mereka, sehingga lebih siap untuk membentuk *self-acceptance* yang lebih sehat tanpa bergantung pada validasi eksternal.

Berdasarkan hasil temuan mengenai hubungan positif antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja, dapat disimpulkan bahwa pandangan positif remaja terhadap tubuhnya cenderung menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang lebih tinggi. Sementara, persepsi negatif terhadap penampilan fisik dapat mengurangi kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh. Lebih lanjut, hubungan antara *body image* dan *self-acceptance* dapat dijelaskan melalui teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya *self-concept*, *self-awareness*, dan penghargaan<sup>35</sup>

tanpa syarat dalam membentuk *self-acceptance*. *Self-awareness* sendiri berperan dalam membantu individu mengenali dan memahami pikiran serta perasaannya terhadap diri sendiri. Dengan tingkat kesadaran diri yang baik, remaja lebih mampu merespons tekanan sosial terkait penampilan secara bijak dan membangun *self-acceptance* yang tidak hanya bergantung pada standar eksternal.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 68 responden dengan persentase 38% berada pada kategori *body image* sedang, dan 58 responden dengan persentase 32,4% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum memiliki *body image* yang sepenuhnya positif. Menurut Yulita dan Kristinawati (2025), rendahnya *body image* dapat disebabkan oleh perasaan bahwa diri tidak menarik secara fisik, ketakutan terhadap kegemukan, serta ketidakpuasan terhadap kondisi tubuh saat ini, sehingga individu dengan persepsi tubuh negatif cenderung berupaya mengubah penampilannya agar tampak lebih menarik dan sesuai dengan standar sosial. Lebih lanjut, Palupi (2013) menambahkan bahwa ketidaksesuaian antara bentuk tubuh dengan standar tubuh ideal dapat memicu kecemasan, perasaan rendah diri, hingga kemarahan terhadap diri sendiri, karena individu merasa tubuhnya tidak sesuai dengan *body image* yang dianggap ideal.

Temuan tambahan dari hasil uji beda menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor rata-rata *body image* yang lebih tinggi sebesar 40,80 dibandingkan remaja perempuan sebesar 33,83 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara remaja laki-laki dan perempuan memandang, menilai, mempersepsikan, serta mengevaluasi tubuh mereka. Remaja laki-laki cenderung memiliki *body image* yang lebih positif, sedangkan remaja perempuan menunjukkan tingkat ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi.

Perbedaan ini sejalan dengan temuan dari penelitian He, Sun, Zickgraf, Lin, dan Fan (2020) yang menunjukkan bahwa laki-laki secara konsisten tingkat *body image* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan perbandingan sosial ke atas terhadap *body image* ideal yang disebarluaskan oleh media yang mana proses ini berkontribusi terhadap ketidakpuasan pada tubuh dan rendahnya penghargaan terhadap penampilan terkait fisik mereka sendiri. Sebaliknya, laki-laki cenderung terpapar pada representasi tubuh ideal yang lebih bervariasi dengan tidak seketat standar yang ditujukan pada perempuan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan persepsi tubuh yang lebih positif (He dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lawler dan Nixon (2011) turut mendukung temuan ini, dimana mereka menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam budaya penampilan di lingkungan sosialnya, tetapi bentuk tekanannya berbeda. Mereka mengatakan remaja

perempuan lebih sering menghadapi tuntutan untuk memiliki tubuh yang langsing dan menarik secara estetis, sementara remaja laki-laki lebih diarahkan pada pencapaian tubuh yang kuat, berotot, dan maskulin. Perbedaan bentuk tekanan sosial ini turut mempengaruhi cara remaja membentuk persepsi terhadap tubuhnya masing-masing, yang pada akhirnya menciptakan perbedaan yang cukup terlihat dalam <sup>22</sup> *body image* antara laki-laki dan perempuan (Lawler & Nixon, 2011).

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan oleh Soetjiningsih dan Rengga (2022) yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak secara langsung mempengaruhi *body image*. Mereka menyatakan bahwa pembentukan *body image* lebih <sup>54</sup> dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, media, status sosial, kepribadian, dan persepsi dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, mereka juga mencatat jenis kekhawatiran terhadap tubuh dari kedua gender berbeda, dimana laki-laki lebih khawatir akan kehilangan kekuatan fisik, sementara perempuan cenderung takut terhadap peningkatan berat badan. Di sisi lain, ketidakpuasan terhadap *body image* juga dapat berdampak positif jika mendorong individu untuk melakukan manajemen diri, seperti olahraga, diet sehat, dan perawatan tubuh (Soetjiningsih & Rengga, 2022).

Berbeda dengan hasil kategorisasi variabel *body image*, hasil kategorisasi pada variabel *self-acceptance* menunjukkan bahwa 60 orang atau setara dengan 33,5% responden berada dalam kategori tinggi, diikuti oleh 57 orang setara dengan 31,38% responden pada kategori sedang.

Namun demikian, masih terdapat 60 orang setara dengan 33,5% responden yang tergolong ke dalam kategori rendah sampai sangat rendah, terutama dalam aspek penerimaan terhadap kondisi fisik mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap tubuh masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam membangun *body image* yang lebih positif di kalangan remaja.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian Maryam dan Ifdil (2019) yang memperoleh sebagian besar <sup>2</sup> responden berada pada kategori *self-acceptance* rendah dengan persentase 93,8%, dimana mereka menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat *self-acceptance*. Ketika individu memandang tubuhnya secara negatif, maka ia cenderung mengalami kesulitan untuk menerima diri secara utuh yang mana kondisi ini juga tidak hanya berdampak pada penurunan kepercayaan diri, tetapi juga dapat mengganggu hubungan sosial, serta menurunkan pemahaman terhadap diri sendiri secara menyeluruh. Selain itu, berdasarkan <sup>1</sup> hasil analisis tambahan uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat *self-acceptance* dengan remaja laki-laki mencatat skor rata-rata lebih tinggi sebesar 60,79 dibandingkan perempuan sebesar 51,26, diikuti perolehan <sup>92</sup> hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja laki-laki memiliki *self-acceptance* yang lebih tinggi ke arah positif dibandingkan remaja perempuan.

Mendukung hasil penelitian ini, penelitian Febriani dan Rahmasari (2022) menemukan sebanyak 33% responden berada pada kategori *self-acceptance* rendah. Mereka mengatakan sebagian dari remaja perempuan masih mengalami kesulitan dalam menerima dirinya secara utuh, walaupun dari mereka mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya. Namun, tidak semua dapat berdamai maupun bertanggung jawab atas kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *self-acceptance* yang dimiliki remaja masih bersifat kognitif dengan individu sekedar menyadari, namun belum sepenuhnya diterima secara emosional dengan tulus. Sejalan dengan temuan Ulfa dan Netrawati (2024) yang menunjukkan tingkat *self-acceptance* pada remaja laki-laki tercatat sebesar 62,5% dengan kategori *self-acceptance* baik hanya ditemukan pada kelompok laki-laki. Lebih lanjut, mereka mengatakan remaja laki-laki lebih mampu menerima keadaan dirinya secara utuh, sehingga lebih jarang dalam menunjukkan perilaku menghindar atau kurang percaya diri.

Hasil lain yang ditemukan berasal dari uji beda, dimana menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat *body image* dan *self-acceptance* berdasarkan usia remaja dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya, skor mean tertinggi untuk *body image* ditemukan pada remaja usia 13 tahun sebesar 44,78, diikuti skor terendah terdapat pada remaja usia 18 tahun sebesar 32,69. Sejalan dengan itu, skor rata-rata *self-acceptance* tertinggi ditemukan pada remaja usia 14 tahun sebesar 66,36, dan skor terendah kembali ditunjukkan oleh remaja usia 18

tahun, yaitu sebesar 49,21. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok remaja usia awal yaitu usia 13 dan 14 tahun cenderung memiliki <sup>5</sup> *body image* dan *self-acceptance* yang lebih positif dibandingkan kelompok usia remaja akhir, khususnya usia 18 tahun.

Mendukung temuan tersebut, penelitian Pransiska (2024) menemukan bahwa remaja akhir berusia 18 tahun cenderung mengalami penurunan *body image* dan *self-acceptance* akibat paparan intensif terhadap media sosial. Standar kecantikan yang tidak realistis di media sosial, serta kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain menjadikan hal tersebut faktor utama munculnya ketidakpuasan terhadap tubuh. Pransiska juga menyampaikan bahwa ketergantungan remaja akhir pada validasi eksternal di media sosial dapat menurunkan *body image* dan *self-acceptance*, terutama saat *self-acceptance* hanya didasarkan pada standar fisik yang tidak realistis. Sementara itu, meskipun secara teoritis remaja akhir seharusnya menunjukkan peningkatan kematangan emosional dan *self-acceptance*, Papalia, Feldman, dan Martorell (2018) menekankan bahwa pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, tidak semua remaja pada usia ini mencapainya secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para responden berdomisili di wilayah Yogyakarta yang tersebar di lima kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari Kota <sup>16</sup>

Yogyakarta, yakni sebanyak 82 orang dengan persentase 45,8%, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebanyak 39 orang dengan persentase 21,8%, serta Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah responden paling sedikit yaitu 17 responden persentase sebesar 9,5%.

Sebaran domisili responden ini tidak hanya menggambarkan distribusi geografis partisipan, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan tingkat *body image* dan *self-acceptance* yang ditemukan dalam analisis. Temuan ini mendukung hasil analisis uji beda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *body image* berdasarkan domisili remaja dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Diketahui remaja yang berdomisili di Kabupaten Gunungkidul memiliki skor *mean* tertinggi sebesar 42,76, diikuti oleh Kulon Progo (42,58) dan Bantul (39,09). Bersamaan dengan itu, pada variabel *self-acceptance* ditemukan skor *mean* responden tertinggi di Kabupaten Kulon Progo sebesar 64,21, dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 63,94. Sementara, skor *mean* terendah terlihat pada responden di Kota Yogyakarta sebesar 49,93, disusul oleh Kabupaten Sleman dengan nilai 53,64. Dari temuan tersebut, dapat diindikasikan bahwa remaja yang tinggal di kabupaten atau pedesaan cenderung memiliki *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan.

Perloff (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang di kota cenderung mengalami tekanan yang lebih tinggi terhadap kecantikan yang dibentuk oleh media sosial dan budaya populer, sehingga dapat menyebabkan ketimpangan antara persepsi ideal dengan realitas diri pada individu. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya kerentanan remaja perkotaan dalam mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh. Berbeda dengan remaja di perkotaan, remaja yang tinggal di desa cenderung lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang erat dan dukungan sosial yang kuat. Dukungan ini berperan penting dalam perkembangan *body image* dan *self-acceptance* (Perloff, 2014).

Berdasarkan penjabaran terkait temuan penelitian mengenai kategorisasi yang diikuti dengan analisis tambahan uji daya beda pada kedua variabel yaitu *body image* dan *self-acceptance*, dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian, ditemukan bahwa *body image* dan *self-acceptance* remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia, dan domisili tempat tinggal. Remaja laki-laki cenderung memiliki *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Usia juga berperan, di mana remaja usia awal 13 dan 14 tahun menunjukkan *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan remaja akhir usia 17 dan 18 tahun, yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan media. Selain itu, remaja yang tinggal di wilayah pedesaan menunjukkan skor yang lebih

tinggi pada kedua variabel dibandingkan remaja perkotaan yang cenderung lebih terpapar standar kecantikan sosial.

Temuan tambahan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh dari *body image* terhadap *self-acceptance*, namun besarnya pengaruh tersebut tergolong lemah. *Body image* hanya memberikan kontribusi sebesar 39,6% terhadap *self-acceptance* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa *body image* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat *self-acceptance* seseorang. Menurut Yilmaz dan Duy (2020) *self-acceptance* pada remaja secara signifikan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu harga diri (*self-esteem*), dukungan sosial (*social support*), dan ketahanan psikologis (*psychological resilience*). Meskipun demikian, *body image* tetap memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk *self-acceptance*, sehingga tidak dapat diabaikan sepenuhnya dalam konteks perkembangan remaja.

*Body image* pada remaja memunculkan berbagai dampak psikologis, seperti rasa percaya diri, kepuasan terhadap diri, hingga kecemasan dan ketidakpuasan terhadap tubuh. Cash dan Smolak (2011) mengatakan *body image* sebagai pandangan atau penilaian yang bersifat subjektif, yaitu persepsi individu terhadap bentuk, ukuran, dan penampilan fisik tubuhnya yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan objektif. Sebagaimana penelitian Pransiska (2024) yang menemukan bahwa *body image* memberikan pengaruh yang tergolong lemah terhadap *self-acceptance* yaitu hanya sebesar 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *body image* bukanlah faktor

dominan dalam membentuk *self-acceptance* karena sebagian besar pengaruh terhadap *self-acceptance* berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dan cenderung bersifat lebih objektif. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh kenyataan bahwa *body image* tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari berbagai kondisi dan situasi eksternal yang dihadapi remaja.

Situasi seperti paparan media sosial, standar kecantikan, komentar negatif dari teman sebaya, serta pengalaman diskriminasi atau perbandingan sosial yang berperan besar dalam membentuk persepsi tubuh pada remaja (Pransiska, 2024). Dalam konteks tersebut, *body image* merupakan hasil dari interaksi kompleks antara situasi internal dan eksternal yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat *self-acceptance* seseorang. *Self-acceptance* pada remaja dipengaruhi oleh bagaimana mereka menyikapi persepsi terhadap diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis (Yilmaz & Duy, 2020).

Puspasari (2019) mengatakan remaja yang mampu mengembangkan pemahaman positif terhadap tubuhnya, serta memiliki dukungan sosial dan harga diri yang stabil dapat berkontribusi pada peningkatan *self-acceptance* yang lebih tinggi. Sementara, remaja yang seringkali membandingkan diri dengan orang lain atau terpapar standar kecantikan yang tidak realistis lebih rentan mengalami penurunan *self-acceptance*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pembentukan *self-acceptance* tidak hanya bergantung pada persepsi tubuh semata, melainkan juga pada kemampuan

individu dalam merespons tekanan sosial dan membangun citra diri yang sehat.

Berdasarkan paparan terkait temuan koefisien determinasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *body image* memang memiliki pengaruh terhadap *self-acceptance* pada remaja, namun pengaruh tersebut tergolong lemah. *Body image* bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat *self-acceptance* karena sebagian besar pengaruh berasal dari faktor lain yang lebih mendasar, seperti harga diri, dukungan sosial, dan ketahanan psikologis. Meskipun begitu, *body image* tetap memiliki peran dalam membentuk *self-acceptance*, terutama karena persepsi tubuh ini terbentuk dari berbagai pengalaman sosial dan tekanan eksternal, seperti standar kecantikan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam memahami *self-acceptance* pada remaja perlu diperhatikan tidak hanya aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang menyertainya.

Dari keseluruhan paparan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta dengan tingkat korelasi yang tinggi. Remaja dengan *body image* yang lebih positif cenderung memiliki tingkat *self-acceptance* yang lebih baik. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan domisili turut mempengaruhi kedua variabel tersebut. Diketahui bahwa remaja Jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam *body image* dan *self-acceptance*, dimana remaja perempuan cenderung memiliki tingkat

*body image* dan *self-acceptance* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan sosial dan standar kecantikan yang lebih kuat dialami oleh remaja perempuan, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri dan menerima tubuh mereka.

Perbedaan usia juga terlihat dengan remaja berusia 13 dan 14 tahun menunjukkan *body image* dan *self-acceptance* yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi perkembangan mereka yang masih berada pada tahap awal pencarian identitas yang mana paparan terhadap tekanan sosial dan media belum terlalu kuat, serta dukungan dari lingkungan sekitar masih relatif stabil. Perbedaan berdasarkan domisili juga signifikan, dimana remaja perkotaan lebih terpapar pada tekanan standar kecantikan akibat akses informasi yang lebih luas, terutama melalui media sosial. Sebaliknya, remaja pedesaan cenderung memiliki dukungan sosial yang lebih kuat melalui interaksi langsung, yang turut memperkuat *body image* dan *self-acceptance*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dan *self-acceptance* pada remaja di Yogyakarta. Hubungan yang terbentuk bersifat positif yang berarti semakin tinggi *body image*, maka semakin tinggi pula tingkat *self-acceptance* yang dirasakan remaja. Sebaliknya, remaja yang memiliki *body image* rendah cenderung menunjukkan tingkat *self-acceptance* yang rendah pula. Pada penelitian ini, klasifikasi rata-rata yang diperoleh dari variabel *body image* pada kelompok subjek penelitian cenderung berada di kategori sedang, sedangkan klasifikasi rata-rata variabel *self-acceptance* cenderung berada dalam kategori tinggi.

Melihat dari aspek-aspek dalam *body image* yang meliputi evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian ukuran tubuh, dengan masing-masing memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek *self-acceptance*, yaitu penerimaan fisik, perasaan, kepribadian, dan keterbatasan diri. Keterkaitan ini membentuk dinamika psikologis yang mempengaruhi cara remaja dalam menilai dan menghargai dirinya secara menyeluruh.

Temuan kualitatif dari asesmen awal mendukung hasil kuantitatif penelitian, dimana remaja yang merasa tidak puas terhadap penampilannya menunjukkan gejala psikologis seperti rasa minder, malu, ketakutan akan penilaian sosial, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini memperkuat bahwa persepsi tubuh yang negatif berdampak nyata terhadap proses *self-acceptance* dan perkembangan identitas remaja. Dengan demikian, *body image* yang positif berkontribusi penting dalam membentuk *self-acceptance* yang sehat, serta mendukung kesejahteraan psikologis dan perkembangan identitas diri remaja secara optimal.

## B. Saran

Mengacu pada temuan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut sebagai bentuk kontribusi praktis dan untuk penelitian selanjutnya:

### 1. Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan *body image* dan *self-acceptance* remaja. Dukungan emosional dari keluarga, pendidikan karakter di sekolah, representasi tubuh yang realistis di media, serta akses terhadap layanan konseling menjadi elemen penting dalam membantu remaja menerima dirinya secara utuh. Kolaborasi semua pihak diperlukan agar remaja dapat tumbuh dengan *body image* yang sehat dan *self-acceptance* yang kuat.

## 2. Saran Bagi Peneliti

Peneliti disarankan untuk merancang kriteria pemilihan subjek secara lebih spesifik dan terarah agar analisis yang diterapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode pengumpulan data yang memungkinkan observasi langsung, seperti wawancara dan pengisian kuesioner secara tatap muka dapat menjadi pertimbangan guna meningkatkan validitas data yang diperoleh.

## 3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya bebas dari keterbatasan, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam studi-studi berikutnya. Salah satu saran utama bagi penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan subjek dengan karakteristik fisik yang lebih spesifik, seperti remaja *acnevulgris*, obesitas, *underweight*, maupun remaja dengan disabilitas fisik, agar pemahaman mengenai *body image* dan *self-acceptance* dapat diperoleh secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, metode pengumpulan data secara langsung dapat digunakan agar peneliti dapat memastikan keakuratan dan pemahaman responden dalam mengisi instrumen. Penggunaan teknik sampling yang lebih representatif juga perlu dipertimbangkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Terakhir, variabel lain seperti dukungan sosial dan harga diri perlu dipertimbangkan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* dan *self-acceptance* pada remaja.

# Hubungan antara Body Image dengan Self-Acceptance pada Remaja di Yogyakarta

## ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="https://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	1%
3	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
4	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
8	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
10	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%

12	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
17	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
18	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
21	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
22	<a href="http://journal.poltekip.ac.id">journal.poltekip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://repository.stipjakarta.ac.id">repository.stipjakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	Yulia Nur Kholifah, Sarpendi, Ami Latifah. "Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Santri dan Non Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di	<1 %

Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin  
Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun  
Pelajaran 2024/2025", Jurnal Pengabdian  
Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025

Publication

26	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://ejournal3.undip.ac.id">ejournal3.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://elisatjahayoe.blogspot.com">elisatjahayoe.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	Alma Mustika Rahmi, Dewi Anggraini. "Body Image Dengan Self-Esteem Di Masa Emerging Adulthood Pada Wanita Pageant", Psychology Journal of Mental Health, 2022 Publication	<1 %
31	<a href="http://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
33	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
34	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://repository.usm.ac.id">repository.usm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %

37	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
38	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
40	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
41	eprints.upj.ac.id Internet Source	<1 %
42	media.neliti.com Internet Source	<1 %
43	repository.urecol.org Internet Source	<1 %
44	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
45	Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper	<1 %
46	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
48	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
49	Muhammad Fakhruddin Ar- Rozi, Siti Masitoh, Himmaftul Miftah. "ANALISIS PERSEPSI KONSUMEN BERAS ORGANIK DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Alam Indonesia –	<1 %

Studio Alam, Depok)", JURNAL AGRIBISAINS,  
2020

Publication

50	<a href="http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
52	Zahratul Aini, Sukma D. "Gambaran Self-Acceptance Siswa SMA Negeri 10 Padang Pengguna iPhone", AHKAM, 2025 Publication	<1 %
53	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://etd.uinsyahada.ac.id">etd.uinsyahada.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://jurnal.upmk.ac.id">jurnal.upmk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	Dewirahmadanirwati Dewirahmadanirwati, Jeni Nofrianti. "Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Padang", ARZUSIN, 2025 Publication	<1 %

60 Muya Barida, Sutamo Sutamo. "Pengembangan Instrumen Evaluasi "Self Evaluation" dan "Peer Evaluation" Layanan Konseling Individual di Sekolah bagi Konselor", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2016  
Publication <1 %

---

61 Submitted to Universitas Binawan  
Student Paper <1 %

---

62 Submitted to Universitas Negeri Malang  
Student Paper <1 %

---

63 gcafeb.binadarma.ac.id  
Internet Source <1 %

---

64 lontar.ui.ac.id  
Internet Source <1 %

---

65 repository.upi.edu  
Internet Source <1 %

---

66 www.theseus.fi  
Internet Source <1 %

---

67 Faza Maulida, Yulianti Dwi Astuti. "The Relationship Between Body Image and Self-Confidence Among University Students in Yogyakarta", Jurnal Prajaiswara, 2025  
Publication <1 %

---

68 Submitted to Iain Palopo  
Student Paper <1 %

---

69 Metri Triyanti, Harmoko Harmoko, Nova Lestari. "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI DAN MOTIVASI SISWA <1 %

KELAS X SMA NEGERI JAYALOKA", BIOEDUKASI  
(Jurnal Pendidikan Biologi), 2018

Publication

---

70	repository.istn.ac.id Internet Source	<1 %
71	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
72	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
73	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
74	Yuli Anjelina, Supriadi Supriadi, Hari Antoni Musril, Riri Okra. "Pengembangan Media Promosi Lembaga Pendidikan Menggunakan Papan Informasi Digital di MAN 1 Padangsidimpuan", ANTHOR: Education and Learning Journal, 2023 Publication	<1 %
75	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
76	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1 %
77	doku.pub Internet Source	<1 %
78	Alika Soraya Azzahra Fadhillah, Herdina Indrijati. "Hubungan antara Self-Esteem dan Body Image Pada Remaja Akhir Perempuan Pengguna Instagram", Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022 Publication	<1 %

---

79 Priskila Rossi Andriana, Heru Astikasari Setya Murti. "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Body Shaming", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024

Publication

<1 %

80 Sitti Subekti. "Kepuasan Penumpang Terhadap Pelayanan Terminal Domestik di Bandar Udara Adi Sucipto Yogyakarta", Warta Penelitian Perhubungan, 2018

Publication

<1 %

81 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

82 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta

Student Paper

<1 %

83 Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

84 Submitted to Universitas Respati Indonesia

Student Paper

<1 %

85 [eprints.amikompurwokerto.ac.id](http://eprints.amikompurwokerto.ac.id)

Internet Source

<1 %

86 [garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Internet Source

<1 %

87 [journals.upi-yai.ac.id](http://journals.upi-yai.ac.id)

Internet Source

<1 %

88 [jurnal.upk.ac.id](http://jurnal.upk.ac.id)

Internet Source

<1 %

89 [repository.uinsaizu.ac.id](http://repository.uinsaizu.ac.id)

Internet Source

<1 %

90	<a href="https://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="https://stiealwashliyahsibolga.ac.id">stiealwashliyahsibolga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://www.gunadarma.ac.id">www.gunadarma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://www.jurnalintelektiva.com">www.jurnalintelektiva.com</a> Internet Source	<1 %
94	Mulya Virgonita Iswindari Winta, Awanda Karin Syafitri. "COPING STRESS PADA IBU YANG MENGALAMI KEMATIAN ANAK", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2019 Publication	<1 %
95	Sintya Merinda, Desy Arisandy. "Hubungan Kontrol Diri dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa-Bekerja", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2023 Publication	<1 %
96	Submitted to Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Student Paper	<1 %
97	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://jurnal.umpwr.ac.id">jurnal.umpwr.ac.id</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="https://repository.ibs.ac.id">repository.ibs.ac.id</a> Internet Source	<1 %

101	<a href="https://repository.maranatha.edu">repository.maranatha.edu</a> Internet Source	<1 %
102	<a href="https://repository.uir.ac.id">repository.uir.ac.id</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="https://www.docstoc.com">www.docstoc.com</a> Internet Source	<1 %
104	Akhyar Rafi'i, Asih Farmia, Galuh HE Akoso. "Pengembangan Implementasi SOP (Standart Operational Procedure) Budidaya Salak Pondoh ( <i>Salacca edulis</i> ) Organik Studi Kasus Kelompok Tani Kusuma Mulya Kelurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)", Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 2021 Publication	<1 %
105	Nur Lathifah Mardiyati, Cheylla Evalia Bintang Partya. "Hubungan Body Image dengan Perilaku Diet dan Status Gizi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Olahraga Universitas Muhammadiyah Surakarta", JURNAL NUTRISIA, 2023 Publication	<1 %
106	<a href="https://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="https://ecampus.poltekkes-medan.ac.id">ecampus.poltekkes-medan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="https://ejournal.unhi.ac.id">ejournal.unhi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="https://ejournal.unp.ac.id">ejournal.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %

110	<a href="http://ejurnal.uij.ac.id">ejurnal.uij.ac.id</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://hangtuah.ac.id">hangtuah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
113	<a href="http://jodhy21.blogspot.com">jodhy21.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://repo.iainbatusangkar.ac.id">repo.iainbatusangkar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
115	<a href="http://repository.stikes-bhm.ac.id">repository.stikes-bhm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
116	Ayudya Sri Amanda, Enda Puspitasari, Ria Novianti. "PERBEDAAN SIKAP KEPEMIMPINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN BERDASARKAN JENIS KELAMIN", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2020 Publication	<1 %
117	Muhammad Syahrul Kahar. "Assesmen Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika", Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2018 Publication	<1 %
118	Nia Agustiningsih, Faizatur Rohmi, Yulis Eka Rahayu. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2020 Publication	<1 %
119	Rezki Putri Juliani, Selvia Erita, Reri Seprina Anggraini. "Penggunaan Media Pembelajaran Kahoot! Berbasis Game untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran	<1 %

Matematika", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2025

Publication

120 Rivai Bolotio. "Empat Variabel Penting yang Mempengaruhi Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Manado", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018  
Publication

<1 %

121 Sarbani Sarbani, Saman Saman, Roslini Roslini. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT Aulia Muara Bulian", ISLAMIKA, 2024  
Publication

<1 %

122 Tragylea C. Aror, Jofie H. Mandang, Gloridei L. Kapahang. "Pengaruh Keterikatan Emosional Terhadap Kecenderungan Fanatisme Pada Penggemar K-Pop di Media Sosial X Indonesia", Innovative: Journal Of Social Science Research, 2025  
Publication

<1 %

123 [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)  
Internet Source

<1 %

124 [ejournal.almaata.ac.id](http://ejournal.almaata.ac.id)  
Internet Source

<1 %

125 [id.123dok.com](http://id.123dok.com)  
Internet Source

<1 %

126 [jurnal.fkmumi.ac.id](http://jurnal.fkmumi.ac.id)  
Internet Source

<1 %

127 [jurnal.stiemulia-singkawang.ac.id](http://jurnal.stiemulia-singkawang.ac.id)  
Internet Source

<1 %

[jurnal.unissula.ac.id](http://jurnal.unissula.ac.id)

128	Internet Source	<1 %
129	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
130	mti.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
131	pascasarjanafe.untan.ac.id Internet Source	<1 %
132	qdoc.tips Internet Source	<1 %
133	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
134	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
135	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
136	repository.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
137	repository.stikesmucis.ac.id Internet Source	<1 %
138	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
139	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
140	uia.e-journal.id Internet Source	<1 %
141	wahyubraveadministrator.blogspot.com Internet Source	<1 %
142	www.revistanordestinadezoologia.net	

<1 %

---

143 Sri W Rahmawati. "Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme dan Bullying", HUMANITAS, 2017

Publication

<1 %

---

144 Sridevi Ren-El, Johan Riry, Mohammad Amin Lasaiba. "Dampak Penambangan Pasir Terhadap Lingkungan Di Desa Tamedan Kecamatan Pulau Dullah Utara Kota Tual", Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti, 2024

Publication

<1 %

---

145 Alif Mu'arifah, Riana Mashar. "Keterampilan Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini selama Pandemi", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022

Publication

<1 %

---

146 I Ketut Yudana Adi. "EFEKTIFITAS E-FILING TERHADAP PENINGKATAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DENGAN TINGKAT KEAMANAN DAN KERAHASIAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI", Journal of Applied Management and Accounting Science, 2020

Publication

<1 %

---

147 Rahmat Aldi, Farah Aulia. "Hubungan Interaksi Siswa-Guru di Sekolah dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Pertiwi 1 Padang", TSAQOFAH, 2025

Publication

<1 %

---

148 Yosephine Yuniasara. "Pengaruh kualitas pelaporan keuangan dan struktur kepemilikan terhadap efisiensi investasi",

<1 %

# Entrepreneurship Bisnis Manajemen

## Akuntansi (E-BISMA), 2024

Publication

149

[stikesyahoedsmg.ac.id](http://stikesyahoedsmg.ac.id)

Internet Source

<1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA